

**DAKWAH TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI
DESA DAUH PURI KAJA KECAMATAN DENPASAR
UTARA KOTAMADYA DENPASAR PROVINSI BALI:
STUDI KASUS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Mar'atul Maghfiroh
NIM 04010120014



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
SURABAYA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mar'atul Maghfiroh


NIM : 04010120014

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Dakwah Toleransi Antarumat Beragama di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kotamadya Denpasar Provinsi Bali: Studi Kasus” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 25 Mei 2024
Pernyataan



METERAI
TEMPEL
05043AKX459412784

Mar'atul Maghfiroh
NIM. 04010120014

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Mar'atul Maghfiroh
NIM : 04010120014
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Dakwah Toleransi Antarumat Beragama
Di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan
Denpasar Utara Kotamadya Denpasar
Provinsi Bali

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Mei 2024
Menyetujui Pembimbing,



Dr. Hj. Luluk Fikri Zyhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI DAKWAH TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA DAUH PURI KAJA KECAMATAN DENPASAR UTARA KOTAMADYA DENPASAR PROVINSI BALI: STUDI KASUS

SKRIPSI

Disusun Oleh
Mar'atul Maghfiroh
04010120014

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Selasa, 11 Juni 2024
Tim Penguji

Penguji I

(Dr. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag)
NIP 196912041997032007

Penguji II

(Dr. Abdullah Sattar, M. Fil.I)
NIP 196512171997031002

Penguji III

(Moh Khoirul Anam, M.Li)
NIP 198711102020121009

Penguji IV

(Dr. H. Sunarto AS, MEI)
NIP 195912261991031001
11 Juni 2024



(Dr. Moh. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I.)
NIP 196171998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mar'atul Maghfiroh
NIM : 04010120014
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/Komunikasi & Penyiaran Islam
E-mail address : marfih09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kotamadya
Denpasar Provinsi Bali: Studi kasus

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Juli 2024

Penulis

(Mar'atul Maghfiroh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mar'atul Maghfiroh, NIM. 04010120014, 2024. Dakwah Toleransi Antarumat Beragama di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kotamadya Denpasar Provinsi Bali: Studi Kasus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena dakwah toleransi antarumat beragama dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara sebagai wilayah yang terdapat komunitas muslim di Pulau Bali.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber lainnya diperoleh dari jurnal, buku, artikel, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali seperti saling menghargai saat melakukan ritual keagamaan antar agama di hari yang sama, pemerintah tidak mempersulit kegiatan keagamaan maupun mendirikan bangunan peribadatan di Desa ini, adanya tradisi *Ngejot* yaitu memberi makanan kepada para tetangga sebagai perayaan hari raya keagamaannya. Faktor pendukung di Desa Dauh Puri Kaja yaitu Sikap masyarakat yang paham toleransi sebenarnya, ajaran agama yang menganggap orang lain saudara sendiri, peran pemerintah yang menjunjung sikap toleransi serta tokoh antar agama yang saling mendukung satu sama lain, sedangkan faktor penghambat ditunjukkan masih adanya individu yang merasa paling benar agamanya (eksklusivisme).

Peneliti merekomendasikan agar pada penelitian berikutnya dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan harapan adanya nilai kebaruan dalam penelitian tersebut.

Kata Kunci : *Fenomena dakwah, Toleransi, Desa Dauh Puri Kaja*

ABSTRACT

Mar'atul Maghfiroh, NIM. 04010120014, 2024. Da'wah of Interfaith Tolerance in Dauh Puri Kaja Village, North Denpasar District, Denpasar Municipality, Bali Province: A Case Study.

This study aims to find out the phenomenon of da'wah tolerance between religious communities and the supporting and inhibiting factors of da'wah tolerance between religious people in Dauh Puri Kaja Village, North Denpasar as an area where there is a Muslim community on the island of Bali.

This type of research uses field qualitative research with a descriptive approach. The data sources in this study include primary data sources obtained from the results of interviews, observations, and documentation. Meanwhile, other sources are obtained from journals, books, articles, and other sources related to this research.

The results of this study show that there is a phenomenon of da'wah tolerance between religious communities in Dauh Puri Kaja Village, North Denpasar District, Denpasar Municipality, Bali Province such as mutual respect when performing interfaith religious rituals on the same day, the government does not complicate religious activities or erect worship buildings in this village, there is a Ngejot tradition of giving food to neighbors as a celebration of religious holidays. The supporting factors in Dauh Puri Kaja Village are the attitude of the community who understand the true tolerance, religious teachings that consider others to be their own brothers, the role of the government that upholds the attitude of tolerance and interfaith figures who support each other, while the inhibiting factors are shown that there are still individuals who feel that their religion is the most correct (exclusivism).

The researcher recommends that in the next research can be researched and studied more deeply using different research methods in the hope that there is a novelty value in the research.

Keywords: Da'wah Phenomenon, Tolerance, Dauh Puri Kaja Village

خلاصة

دعوة التسامح بين الأديان في قرية. NIM. 04010120014, 2024، ماراتول مغفبروه داوه بوري كاجا ، منطقة شمال دينباسار ، بلدية دينباسار ، مقاطعة بالي . تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ظاهرة التبشير بالتسامح بين الأديان والعوامل الداعمة والمثبطة للتبشير بالتسامح بين الأديان في قرية داوه بوري كاجا، شمال دينباسار كمنطقة بها أكبر جالية مسلمة في جزيرة بالي .

يستخدم هذا النوع من البحث البحث الميداني النوعي مع منهج وصفي. تتضمن مصادر البيانات في هذه الدراسة مصادر البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من المقابلات والملاحظات والتوثيق. بينما يتم الحصول على مصادر أخرى من المجلات والكتب والمقالات وغيرها من المصادر المتعلقة بهذا البحث.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن هناك ظاهرة تبشير بالتسامح بين المتدينين في قرية داوه بوري كاجا ، منطقة شمال دينباسار ، بلدية دينباسار ، مقاطعة بالي مثل الاحترام المتبادل عند أداء الطقوس الدينية بين الأديان في نفس اليوم ، لا تعقد الحكومة الأنشطة الدينية أو تقيم مباني العبادة الذي يقدم الطعام للجيران كاحتفال بالأعياد الدينية *Ngejot* في هذه القرية ، هناك تقليد العوامل الداعمة في قرية داوه بوري كاجا هي التعاليم الدينية التي تعتبر الآخرين أقاربهم ، ودور الحكومة التي تدعم التسامح والشخصيات بين الأديان التي تدعم بعضها البعض ، في حين تظهر العوامل المثبطة أنه لا يزال هناك أفراد يشعرون بأنهم الأكثر صحة في دينهم (التفرد).

يوصي الباحثون أنه في الدراسة التالية يمكنهم البحث والفحص بشكل أعمق باستخدام طرق بحث مختلفة على أمل الحصول على قيمة جديدة في الدراسة.

الكلمات المفتاحية : ظاهرة الدعوة، التسامح، قرية دوو بوري كاجا

MOTTO & PERSEMBAHAN

MOTTO

“Apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”¹



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai tempat saya mengemban Ilmu, Ayah dan Ibu sebagai malaikat kehidupanku. Terima kasih Ayah dan Ibu atas segala usaha, pembelajaran, dan doa yang selalu mengiringi langkahku sebagai bentuk kasih sayang yang sudah diberikan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹ “Ali-Imran: 159,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=159&to=200>.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat dan ridho-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dakwah Toleransi Antarumat Beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali ” dengan baik dari segala proses yang sudah dilalui, yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap penyelesaian skripsi.

Penyelesaian dari segala tahap yang sudah dilalui peneliti, melainkan karena segala dukungan banyak pihak. Oleh karena itu saya sebagai peneliti dan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA,M.Phil, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. Moch. Choirul Arif, M.Fil.I, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, beserta para jajarannya.
3. Dr. Sokhi Huda, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu untuk memberikan arahan, saran, dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
6. Ayah, Ibu, Mas Agus, Mba Ria, Mas Amir yang selalu mendukung, mendoakan, dan mewarnai hidup saya selaku peneliti agar diberi kemudahan dalam proses mengerjakan skripsi.
7. Pemerintah Desa Dauh Puri Kaja yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan bagi peneliti dalam proses penelitian.
8. Keluarga saya yang berada di Bali yang telah memberikan dukungan serta fasilitas dalam membantu proses penelitian

9. Seluruh pihak-pihak yang terlibat selama proses penelitian, khususnya para narasumber.
10. Teman-teman seperjuangan, Karin, Nadirah, Irma, Valdo, dan Ferry yang telah menerima peneliti menjadi sahabat dan memberikan dukungan dalam berproses mencari ilmu di masa kuliah serta mewarnai kehidupan penulis.
11. Bali, menjadi pulau yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian telah memberikan banyak pengalaman baru dan berharga, sehingga memberikan kesan yang berharga bagi peneliti untuk mendedikasinya pada hasil skripsi sebagai tugas akhir di bangku perkuliahan.
12. Peneliti berterima kasih kepada diri sendiri sebagai anak bungsu yang hebat dan berani dalam menjalani proses-proses kehidupan dan mengerjakan tugas akhir di bangku perkuliahan yaitu skripsi.
13. Seluruh teman seperjuangan di Komunikasi Penyiaran Islam 2020. Terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis dalam hal akademis maupun nonakademis semasa perkuliahan.

Akhir kata, semoga segala amal dan pelajaran yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan sebaik-baiknya di Dunia dan Akhirat dari Allah SWT. Semoga skripsi ini menjadi ilmu yang bermanfaat khususnya bagi peneliti dan yang lainnya.

Surabaya, 19 Desember 2024

Peneliti,



Mar'atul Maghfiroh
NIM 04010120014

PEDOMAN PENULISAN TRANSLITERASI

Awal	Tengah	Akhir	Tunggal	Romanisasi
ا	ا	ا	ا	(Tidak ada)
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ



 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

Awal	Tengah	Akhir	Tunggal	Romanisasi
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه، ة	ه، ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bunyi Vokal and Diftong

اَ	a	اِ	ā	اِي	ī
اُ	u	اُو	á	اَو	aw
اِ	i	اُو	ū	اِي	ay



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO & PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN PENULISAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	7
1. Dakwah.....	7
2. Toleransi Antarumat Beragama	8
3. Dakwah Toleransi	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	13
KAJIAN TEORITIK.....	13

A.	Kajian Perspektif Teoritik.....	13
1.	Dakwah.....	13
a.	Definisi Dakwah	13
b.	Pendekatan Dakwah	14
c.	Strategi Dakwah	14
d.	Metode dakwah	16
e.	Taktik dakwah.....	20
f.	Pesan Dakwah	21
2.	Dakwah Toleransi Antarumat Beragama	22
a.	Definisi Dakwah Toleransi	22
b.	Prinsip-Prinsip Toleransi Antarumat Beragama	23
3.	Pendukung dan Penghambat Dakwah Toleransi.....	25
(1)	Pendukung Dakwah Toleransi di Desa Dauh Puri Kaja	25
(2)	Penghambat Dakwah Toleransi di Desa Dauh Puri Kaja	26
B.	Kajian Perspektif Dakwah Islam	27
1)	Fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali	27
2)	Faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Bali.....	28
C.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	29
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B.	Subjek Penelitian	35
C.	Jenis dan sumber data	36

D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data	40
F. Teknik Validitas Data.....	42
BAB IV	45
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	45
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	45
1. Profil Desa Dauh Puri Kaja	45
2. Daftar Tempat Ibadah di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar utara, Kota Denpasar, Bali.....	50
3. Gambar Tempat Ibadah di Desa Dauh Puri kaja.....	52
4. Visi dan Misi Desa Dauh Puri Kaja.....	54
B. Penyajian Data.....	55
1. Fenomena Dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kotamadya Denpasar Provinsi Bali	55
2. Faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, kecamatan Denpasar Utara, Provinsi Bali	61
1) Faktor Pendukung.....	61
2) Faktor Penghambat.....	67
C. Analisis Data	68
1. Perspektif Teoritik	68
2. Perspektif Dakwah Islam.....	75
BAB V	87
PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Rekomendasi	88
C. Keterbatasan Penelitian	88

DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92
Surat Keterangan Melakukan Penelitian	92
DOKUMENTASI WAWANCARA	93
TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN UTAMA.....	94
BIOGRAFI PENELITI.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Penduduk Desa Dauh Puri Kaja Berdasarkan Agama	46
Tabel 4. 2 Data Tempat Ibadah di Desa Dauh Puri kaja	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data	45
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	45
Gambar 4.1 Kantor Desa Dauh Puri kaja (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 3 januari 2024)	45
Gambar 4.2 Suasana Masjid Baiturrahmah (Sumber: Dokumentasi pribadi pada 22 Desember 2023).....	50
(Sumber: Sekretariat Kantor Desa Dauh Puri Kaja).....	52
Gambar 4.3 Pura Melanting (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 22 Desember 2023)	52
Gambar 4.4 Pura Desa Lan Puseh (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 22 Desember 2023)	52
.....	53
Gambar 4.5 Pura Besakih (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 22 Desember 2023)	53

Gambar 4.6 Masjid Bombay/Begica (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 22 Desember.....	53
.....	53
Gambar 4.7 Pesantren/madrasah Diniyah (MADIN) (Sumber: Dokumentasi pribadi pada 23 Desember 2023).....	54
Gambar 4.8 Pesantren Darunnajah Al-mas'udiyah (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 27 Desember 2023).....	54
Gambar 4.9 Pesantren Darunnajah Al-Mas'udiyah (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 27 Desember 2023).....	58
Gambar 4.10 Kegiatan latihan hadroh di TPQ Annabawi (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 21 Desember 2023).....	58
Gambar 4.11 MTS Miftahul Ulum Denpasar Utara (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 21 Desember 2023).....	59
Gambar 4.12 MI Al-Miftah Denpasar Utara (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 21 Desember 2023).....	59
Gambar 4.13 Tradisi Ngejot (Sumber: https://twitter.com/Even150_/status/1430563164245041160)	61
Gambar 4.15 Pecalang (Polisi adat) saat melakukan tugas (Sumber: https://www.sonora.id/read/422889516/mengenal-pecalang-polisi-adat-bali-yang-ditakuti)	64
Gambar 4.14 Papan penanda saat ada acara keagamaan (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 21 Desember 2023).....	64
Gambar 4.15 Contoh proses upacara caru sasih.....	65
Sumber https://desaabiansemal.badungkab.go.id/artikel/29419-caru-manfaat-dan-jenis-dari-tradisi-mecaru	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah sudah menjadi ajaran kebajikan yang dilakukan semua umat manusia dari berbagai kalangan agama, setiap agama memiliki sebutan tersendiri untuk ajaran dakwahnya dan setiap manusia dapat menyebarkan ajaran kebajikan dengan cara apapun. Fenomena dakwah toleransi sangat jarang diperbincangkan dikalangan umum, tetapi fenomena dakwah toleransi menjadi topik hangat di Indonesia karena proses dakwah yang berbeda dari biasanya disebabkan lebih mengutamakan sikap toleransi dikarenakan perbedaan lingkungan dari segi agama, sosial, dan budaya.

Toleransi dengan artian membiarkan orang lain memiliki kepercayaan serta mengamalkannya sesuai dengan keyakinannya tanpa melakukan intervensi terhadap keyakinan tersebut. Meskipun kepercayaan tersebut tidak benar atau sesat di pemikiran kita karena perbedaan keyakinan yang dianut oleh kebanyakan orang. Pada hakikatnya dakwah toleransi berlandaskan pada prinsip kehidupan di lingkungan yang plural yang saling menerima dan menghargai perbedaan serta tetap berprinsip pada jalan dakwah yang *amar ma'ruf nahi munkar*. Berdasarkan firman Allah yang dijadikan landasan umat Islam hidup toleransi antarumat beragama, di antaranya terdapat di ayat Al-Qur'an :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:” Untkmu agamamu dan untukku agamaku”²

Melalui Q.s. Al Kafirun ayat 6 tersebut, Allah SWT menekankan perihal toleransi antar umat beragama dengan bagaimana untuk menghormati keyakinan agama orang lain, dengan begitu setiap

² “Al-Kafirun : 6,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/109?from=1&to=6>.

agama pasti merasa nyaman dan aman dalam melakukan haknya dalam beragama dengan tenang .³

Bali adalah wilayah di Indonesia dengan penduduk lokal sebagai pemeluk agama Hindu (Bali). Dengan seiring waktu banyaknya warga Indonesia dari berbagai pulau yang memutuskan untuk menetap di Pulau Bali hingga terdapat beberapa wilayah yang didominasi penghuninya adalah agama Islam.

Salah satunya berada di Desa Dauh Puri Kaja, terdapat wilayah komunitas Muslim yang berada di Dusun Wanasari, orang Bali menyebutnya dengan “Kampung Jawa” meskipun mayoritas penduduknya berasal dari suku Madura.

Dusun Wanasari yang dijuluki kampung jawa adalah wilayah komunitas muslim di Bali. Dusun Wanasari diapit oleh 6 Banjar/Dusun di Desa Dauh Puri Kaja sebagai penduduk lokal Hindu di Bali.

Meskipun termasuk salah satu komunitas muslim di Pulau Bali, tetapi hidup bersama umat agama lain tetap dapat hidup dengan aman dan nyaman terlebih lagi dalam melakukan upacara keagamaan. Berdirinya Masjid Baiturahmah adalah salah satu bukti tingginya toleransi beragama masyarakat Hindu Bali.

Terdapat sejarah alasan terdapat umat muslim di Bali yang sudah menetap sampai menjadi warga lokal. Dimulai sejak sekitar tahun 1910 dikarenakan kebijakan pemerintah Hindia Belanda yaitu Puri (istana) Pemecutan sebagai penguasa badung saat itu menyediakan tempat bagi para perantau di luar Bali yang telah menempati daerah Pasar Badung, dan dihibahkannya tempat tersebut untuk ditempati yang disebut sebagai Kampung Tangsi Belanda (*loji*).⁴

³ “*Membangun Ukhuwah Menjaga Toleransi Beragama*,” last modified 2021, <https://tegal.kemenag.go.id/profil/membangun-ukhuwah-menjaga-toleransi-beragama/#:~:text=Q.s. Al-Kafirun ayat 6,menghormati hak berkeyakinan sesama manusia.>

⁴ I Nyoman Kartikayasa, Yizriel Pote Pasa, and Faizaldy Fiqri, “*Eksisitensi Kampung Muslim Di Dusun Wanasari Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Muslim in Wanasari Hamlet North Denpasar District Denpasar City*” (n.d.).

Penduduk Bali memiliki asas yang sangat dijunjung tinggi yaitu “*Menyama Braya*”, itulah yang menjadi alasan tingginya rasa kebersamaan, keamanan dan toleransi yang diberikan kepada warga pendatang dan menjadikan Bali terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki rasa toleransi tinggi.

Tak sedikit para pendatang yang beragama Islam khususnya di Kota Denpasar sehingga terdapat wilayah komunitas muslim yang bernama Kampung Jawa telah membawa dinamika sosial dengan seiringnya waktu. Dengan adanya dinamika sosial membawa dampak perubahan sosial yang terjadi di antara kedua agama tersebut. Dampak dari perubahan sosial itu menjadikan hubungan sosial antarumat beragama saling membantu, bersosialisasi, hingga terjadinya pernikahan.

Rasa toleransi tersebut dibuktikan dengan saling berkunjung antar agama ketika ada acara keagamaan dengan tetangga, umat Hindu turut andil dalam Pembangunan Masjid, saling menghormati dan menghargai ketika ada kegiatan atau ritual keagamaan yang diadakan di waktu bersamaan.⁵

Pelaksanaan sholat tarawih pertama pada tahun 2023 dan tahun 2024 terjadi bersamaan dengan Hari raya Nyepi yang dilaksanakannya ritual keagamaan umat Hindu yang disebut dengan *Catur Brata penyepian*, yaitu merayakan Nyepi dengan *Tapa Brata Penyepian* atau adanya empat pantangan dengan ritus *Amati Karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), *amati geni* (tidak menyalakan api), dan *amati lelanguan* (tidak bersenang-senang).

Masyarakat Bali dengan melakukan 24 jam tanpa Listrik dan tidak ada aktivitas di luar rumah melalui ritual *Catur brata penyepian*, dengan begitu semua warga mentaati peraturan yang tidak hanya berlaku hanya satu agama, tetapi sudah termasuk peraturan pemerintahan yang berlaku untuk semua yang hidup di Bali dan tidak hanya pemeluk Hindu.

⁵ Kartikayasa, Pasa, and Fiqri, “*Eksisitensi Kampung Muslim Di Dusun Wanasari Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Muslim in Wanasari Hamlet North Denpasar District Denpasar City.*”

Toleransi yang terjadi antarumat agama terjadi yaitu seluruh umat muslim maupun agama lain yang tinggal di Bali juga turut andil dalam pemadaman listrik hingga tidak melakukan aktivitas diluar, seperti halnya ibadah sholat tarawih yang dilaksanakan pada saat ritual tersebut dilangsungkan, maka umat muslim tetap dapat melaksanakan sholat tarawih yang dihimbau untuk melaksanakan di Rumah masing-masing dan ada yang berjamaah tapi tidak diperkenankan menggunakan toa atau pengeras suara, pemadaman lampu juga tetap dilaksanakan, dan pergi ke Masjid dengan berjalan kaki.

Fenomena dakwah toleransi menjadi salah satu contoh dari banyaknya bentuk toleransi antarumat beragama, khususnya agama Islam dan Hindu di Bali

Berdasarkan pernyataan Gus Syihabul Umam selaku pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al Mas'udiyah yang ada di Dusun Wanasari, bahwa peran tokoh agama dan kerja sama antar warga sangat diperlukan, besarnya rasa toleransi antarumat beragama di Desa Desa Dauh Puri kaja tidak jauh dari peran para tokoh agama di zaman Puri (Istana) Pemecutan dan para tokoh agama sekarang dalam menjalin silaturahmi dan diskusi antar agama.

Jero mangku (pemangku agama/adat) Made Sugita selaku pemuka agama Hindu di Banjar/Dusun Wangaya Kaja memberikan pernyataan bahwa melestarikan tradisi Ngejot yang membuat tingginya toleransi antar agama Islam dan Hindu di Desa Dauh Puri Kaja sejak zaman Kerajaan hingga sekarang.

Kedua tokoh agama diatas juga menyatakan bahwa kunci dari nilai toleransi adalah saling memahami satu sama lain dan saling menjaga perasaan, seperti halnya pernyataan *Jero mangku* Made Sugita bahwa sesembahan patung di agama hindu itu adalah sebagai media sebagai penghubung dengan tuhan nya selayaknya agama islam yang menjadikan Ka'bah sebagai kiblat untuk ibadah sholat yang secara fisik juga berbentuk seperti patung. Hal ini tercantum dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:”Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”⁶

Toleransi tidak hanya sebatas bertujuan agar menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, tetapi dengan banyaknya manusia yang sadar perihal kehidupan manusia yang dinamis, bahwa masyarakat “pluralisme” sangat memahami pentingnya keharmonisan hidup bermasyarakat yang berbeda-beda juga diperlukan peran penting dari pemuka agama dan pemerintah agar kehidupan yang dinamis dapat seimbang tanpa adanya restriksi agama.

Disajikannya dua sudut pandang dari “dakwah” agama Islam dan bentuk lain dari dakwahnya agama Hindu yang disebut dengan “*dharma wacana*” guna menunjukkan bahwa ajaran dakwah umat Islam dipraktikkan guna menghargai ajaran agama mayoritas, yaitu Hindu dan *dharma wacana* yang juga menjadi alasan menghormati ajaran dakwahnya agama Islam.

Adanya temuan fenomena dakwah toleransi antarumat beragama, seperti sikap saling toleransi saat acara/ritual keagamaan di hari yang sama yang diimplementasikan oleh tokoh agama hingga masyarakat di Desa Dauh Puri Kaja sehingga menunjukkan bahwa umat muslim sebagai minoritas mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan agama Hindu sebagai agama mayoritas sehingga terbentuknya saling menghormati satu sama lain.

⁶ “Al-An ‘am:108,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=108&to=108>.

Temuan fenomena dakwah toleransi antarumat beragama didukung dengan temuan peneliti yaitu adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses praktik fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Bali.

B. Rumusan Masalah

Sesuai pada uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang tertera, maka tujuan penelitian telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui seperti apa fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali sebagai wilayah yang terdapat komunitas muslim di Pulau Bali.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki guna sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Harapannya penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru untuk pengembangan ilmu bidang dakwah terutama pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

- b. Diharapkan dapat menjadi acuan guna penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, mendalami dan mengetahui segala dakwah antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara sekaligus menjadi pembelajaran bagi peneliti sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sosial.
 - b. Bagi Akademis

Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi dalam keilmuan ilmu dakwah yang berguna untuk mahasiswa-mahasiswi program Komunikasi dan Penyiaran Islam guna memberikan wawasan baru sebagai bahan penelitian berikutnya.

E. Definisi Konsep

1. Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata *da'aa*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya menyeru, mengajak, atau memanggil. Dimana dakwah merupakan sebuah sikap dan usaha yang dilakukan untuk mengajak dan menyeru manusia ke arah yang lebih baik, terutama kepada ajaran Islam.⁷ Biasanya istilah ini di Indonesia digunakan untuk menyebut dakwah yang ceramah agama, *khutbah*, *tabligh* dan sejenisnya. Berdasarkan pendapat Mawardi, 2008 bahwa dakwah adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau menyeru masyarakat kejalan yang lurus agar sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸ Selain itu, dakwah juga berfungsi untuk menyeru dan menyampaikan kepada orang-perorangan maupun umat mengenai konsep ajaran Islam perihal pandangan dan tujuan hidup manusia yang secara garis besar meliputi apa yang

⁷ Hendro Kartika and Ajid Thohir, “*Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya Di Cimahi Tahun 1947-2009*,” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3, no. 2 (2020): 39–66.

⁸ Kartika and Thohir, “*Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya Di Cimahi Tahun 1947-2009*.”

dinamakan *al-amr bi al-ma'ruf* (menyeru pada kebaikan dan mencegah keburukan), dengan berbagai macam media dan cara.⁹

Dakwah secara terminologi adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰

Proses dalam Dakwah memiliki cara penyampaian dakwah yaitu dengan menggunakan metode dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik atau sifat *mad'u/jama'ah* serta lingkungannya. Oleh karena itu terdapat tiga metode dakwah yang digunakan sebagai acuan untuk dakwah toleransi, yaitu : *Pertama*, Dakwah *bi al-lisan*, yaitu merupakan media dakwah dengan media penyampaian informasi dan pesan dakwah melalui lisan, dapat berupa ceramah, khutbah, dll. *Kedua*, Dakwah *bi al-qalam*, yaitu merupakan media dakwah dengan media penyampaian informasi dan pesan dakwah melalui tulisan, seperti berupa buku, majalah, dll. *Ketiga*, Dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata atau contoh akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Uraian diatas dipaparkan bahwa dakwah ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan dakwah dengan tujuan untuk mengajak manusia lebih dekat kepada Allah SWT agar senantiasa memahami dan mempraktekkan nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan.

2. Toleransi Antarumat Beragama

Tasamuh diartikan dalam bahasa arab bermakna menerima atau lapang dada. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan,

⁹ Kartika and Thohir, "Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya Di Cimahi Tahun 1947-2009."

¹⁰ Asep Ansori, Rodliyah Khuza, and Arifin Syatibi, "Aktivitas Dakwah Pada Masyarakat Islam Di Desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat," *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam* (2015): 25–30.

¹¹ Kartika and Thohir, "Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya Di Cimahi Tahun 1947-2009."

maupun membolehkan) pada pendirian orang lain (pendapat, pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang bersifat berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya, sehingga toleransi dimaknai dengan sikap menghargai.¹² Secara bahasa inggris *tolerance* dimaknai dengan sikap menghargai dan menghormati perbedaan orang lain dari aspek sosial, agama, politik, hingga ekonomi.

Ajaran Islam mengartikan toleransi adalah suatu definisi yang disebut dengan istilah Islam yang *rahmatan lil 'aalamin* yang bermakna “Islam adalah agama yang mampu mewujudkan kedamaian serta kasih sayang bagi manusia dan alam semesta”. Islam telah mengajarkan untuk bersikap toleransi kepada umat manusia tanpa memandang agama, suku, ras, dan perbedaan apapun serta manusia juga harus saling melindungi ciptaan Allah yang ada di bumi ini.¹³

Bentuk dari rasa toleransi adalah bersikap saling mengakui, terbuka, memahami, dan mengerti bahwa adanya perbedaan bukan hanya menerima perbedaan saja.¹⁴

3. Dakwah Toleransi

Dakwah toleransi merujuk kepada suatu bentuk cara berdakwah dalam menyikapi adanya keberagaman antarumat beragama disuatu lingkungan masyarakat yang berbeda agama atau kepercayaan terhadap tuhan. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai toleransi, maka dalam ajaran tidak ada halangan untuk saling menghormati dan selalu bersikap baik kepada siapapun, karena itu juga termasuk suatu bentuk berdakwah dengan sikap toleransi.

Untuk menyikapi keragaman dan pluralitas agama, toleransi antarumat beragama termasuk dalam mekanisme

¹² Afriani, Azza Najmia, and Nada Mauila, “Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial),” *BASHA'IR Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 76.

¹³ Luweini Wabisah and Bobby Rachman Santoso, “Toleransi Dan Intoleransi Dalam Dakwah,” *Almisbah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2021): 23.

¹⁴ Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–192.

manusia dalam bersosialisasi dengan manusia lain. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.¹⁵

Dakwah antar budaya juga bentuk dari dakwah toleransi karena setiap penganut agama juga memiliki budaya sendiri dalam melakukan kegiatan keagamaannya sehingga dakwah berjalan seiring dengan gerak dinamika budaya masyarakat di mana dakwah itu dilakukan. Oleh karena itu dakwah kultural dilakukan secara responsif terhadap perubahan sosial, dilakukan karena berdasarkan hasil dialog dengan tuntutan ruang dan waktu serta tidak eksklusif tetapi inklusif.¹⁶ Dalam konteks dakwah kultural yang menyikapi dakwah toleransi karena menyesuaikan dengan daerah yang menjadi tempat berdakwah, dan dapat berkembang disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan budaya masyarakat setempat.

Agama bukan hanya harus diakui sebagai nilai universal tapi juga lokal dan temporal. Ia diakui mengandung nilai-nilai kebenaran yang objektif, absolut, tapi pada sisi lain juga mengandung subjektifitas.¹⁷ Perilaku budaya sekaligus juga akan bersifat agamis, jikalau perilaku budaya mengacu kepada Al-qur'an dan hadits yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam agama Islam.

Dengan adanya pluralisme antarumat beragama, dakwah toleransi berpandangan bahwa sumber ajaran Islam yang digunakan ialah tetap Al-qur'an dan hadits, sedangkan bentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalannya dengan agama lain yaitu berbeda-beda. Pluralisme merupakan usaha untuk

¹⁵ Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama".

¹⁶ Usfiyatul Marfu et al., "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural" 02 (2017): 147–161.

¹⁷ Marfu et al., "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural."

menciptakan hubungan sosial antar umat beragama agar terciptanya kerukunan antar umat beragama.¹⁸

Dakwah toleransi antarumat beragama dapat dilakukan dengan aktivitas keagamaan di Indonesia yang berparadigma multikultural, yaitu paradigma dakwah yang *concern* pada penyampaian pesan dakwah dalam konteks masyarakat yang plural, dengan mengedepankan dialog untuk mencari kesepahaman dan kesepakatan bersama dari sekian banyak perbedaan.¹⁹

Pendekatan dakwah toleransi yang berbasis multikultural mencoba melihat keunikan dari yang banyak dan berbeda-beda dalam keragaman itu tidak harus dipaksa bersatu, tetapi tetap berjalan harmonis menjadi kesepahaman bersama dan bertoleransi.²⁰ Oleh karenanya pelaksanaan dakwah toleransi selalu mengedepankan pendekatan yang ramah, bisa mengayomi, dialogis, dengan mempertimbangkan budaya-budaya masyarakat dan berpijak pada nilai universal kemanusiaan, tanpa mengubah maksud dan tujuan dakwah.²¹

Bahwa Dakwah toleransi yang dilakukan umat muslim di Desa Dauh Puri kaja Kecamatan Denpasar Utara, Bali dengan menggunakan metode dakwah *bil qolam, bil lisan, dan* lebih mengutamakan *bil hal* dan sikap da'I atau sebagai tokoh agama mencontohkan masyarakat umat muslim dapat bertoleransi dengan agama mayoritas, yaitu Hindu. Sehingga, umat muslim dapat menghormati praktik keagamaan yang mereka lakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Pokok bahasan dibagi peneliti ke beberapa bagian. Tujuan dalam membagi secara sistematik guna memudahkan

¹⁸ Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama".

¹⁹ Stid Al-hadid, "Landasan Dakwah Multikultural : Studi Kasus Fatwa MUI Tentang Pengharaman Pluralisme Agama" 02, no. 01 (2020): 153–178.

²⁰ Stid Al-hadid, "Landasan Dakwah Multikultural : Studi Kasus Fatwa MUI Tentang pengharaman Pluralisme Agama" 02, no. 01 (2020): 153–178.

²¹ Al-hadid, "Landasan Dakwah Multikultural : Studi Kasus Fatwa MUI Tentang Pengharaman Pluralisme Agama".

menguasai isi dari hasil riset. Sistem penataan pokok bahasan dibagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini terdapat beberapa sub-bab sebagai materi bahasan, yaitu latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK, bab ini terdapat sub-bab kajian teoritik, yaitu kajian perspektif teoritik, kajian perspektif dakwah islam. Kajian yang dibahas untuk mengulas teori sebelumnya dan memberikan penjelasan penelitian disertai teori yang digunakan peneliti. Peneliti juga menjabarkan beberapa riset terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini memaparkan terkait metode penelitian yang digunakan. Dipaparkannya tahapan dalam proses penelitian, seperti memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validitas data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, bab ini memaparkan bagian dengan menguraikan dan menganalisis data yang telah didapat dari hasil riset yang dilakukan. Bab ini memaparkan gambaran umum perihal subyek penelitian, penyajian data, analisis data dengan pemaparan sub-bab berdasarkan perspektif teoritik dan perspektif dakwah islam.

BAB V PENUTUP, bab terakhir peneliti memaparkan penjelasan terkait kesimpulan dari hasil penelitian, rekomendasi, dan keterbatasan pada hasil penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Perspektif Teoritik

1. Dakwah

a. Definisi Dakwah

Menurut Ali Aziz, dalam bukunya yang berjudul Ilmu dakwah, definisi dakwah adalah segala bentuk kegiatan atau aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana dengan tujuan agar terciptanya individu maupun masyarakat yang memahami dan menghayati sehingga dapat diamalkannya ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.²²

Secara singkatnya, dakwah yaitu usaha manusia dalam berproses untuk meningkatkan iman dan taqwa dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat mengerti dan memahami ajaran Islam yang baik sesuai Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman manusia dalam mencari dan mendapatkan ridho Allah di dunia dan akhirat.

Dakwah dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Dharma Wacana*, yang diartikan sebagai metode atau ajaran keagamaan Hindu dengan penyampaian yang diadakan saat ada kegiatan keagamaan, tujuannya sama dengan dakwah yaitu untuk meningkatkan pemahaman agama guna penghayatan serta pengamalan rohani umat sehingga meningkatnya keimanan atau mutu bhaktinya terhadap agama, masyarakat, bangsa, dan negara sebagai bentuk peningkatan dharma agama dan negara.²³

²² Ali Aziz Moh, *Ilmu Dakwah*, Revisi. (Jakarta: KENCANA, 2009).

²³ Ni Putu Rikha Wahyuni, "Analisis Isi Dharma Wacana Agama Hindu Melalui Bali Tv Dalam Perspektif Pendidikan Karakter," no. c (1967): 5–24.

b. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah dalam islam adalah sudut pandang terhadap proses dakwah yang diperankan antara pendakwah dan mitra dakwah. Dalam kutipan oleh Ali Aziz dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Ilmu Dakwah* menurut Sjahudi Siradj terdapat tiga pendekatan dakwah, yakni pendekatan budaya, Pendidikan, dan psikologis.²⁴

Pandangan *human oriented* menjadi tumpuan untuk pendekatan dakwah karena pentingnya mengenali manusia sebagai sasaran dakwah yang utama.²⁵ Dengan adanya pendekatan dakwah yang terfokus pada mad'u untuk mengetahui penggunaan metode dakwah yang tepat sesuai dengan bidang kehidupan sosial bermasyarakat, dari segi sosial politik, sosial budaya, sosial ekonomi hingga sosial psikologis.

c. Strategi Dakwah

Strategi dalam berkomunikasi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam mencapai tujuan yang dimaksud, strategi bukan hanya sebagai petunjuk yang mengarahkan, tetapi harus disertai petunjuk dalam taktik pengoperasionalnya.²⁶

menurut Al-Bayanuni yang dikutip oleh Ali aziz dalam karya ilmiahnya dengan judul *Ilmu Dakwah* mendefinisikan bahwa terdapat 3 bentuk strategi dakwah yang digunakan pada dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, yaitu:²⁷

²⁴ Ali Aziz Moh, *Ilmu Dakwah*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2009).

²⁵ Sunarto, *KIAI PROSTITUSI*, ed. Muhammad Rofiq and Saiful Islam (IDIAL-MUI, 2013).

²⁶ Moh, *Ilmu Dakwah*.

²⁷ Moh, *Ilmu Dakwah*.

1) Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi sentimental berfokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin pada mitra dakwah. Strategi ini yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik di Makkah dan saat hijrah di Madinah yang berfokus pada aspek kemanusiaan (humanisme). Seperti melindungi kaum yang lemah, memberikan perhatian kepada kaum fakir miskin tanpa memandang agama, membentuk persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, dan menjalin hubungan baik dengan negara lain seperti kepada Raja Najasyi yang beragama Nasrani.

2) Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional berfokus pada metode dengan aspek akal pikiran. Strategi ini ditujukan kepada mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil Pelajaran. Penerapannya dengan diskusi atas dasar logika dan bukti dari cerita Sejarah.

3) Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi berfokus pada eksperimen atau ilmiah yang berorientasi pada pancaindra, penelitian, dan percobaan. Seperti pada praktik keagamaan, keteladanan, dan pementasan.

Dahulu, strategi ini diterapkan wali songo dalam dakwahnya yang menerapkan pementasan wayang hingga *tembang-tembang* atau lagu yang mengandung pesan-pesan dakwah.

Penyesuaian juga dibutuhkan dalam menentukan strategi dakwah dengan memperkecil kelemahan dan ancaman serta memperbesar keunggulan dan peluang. Menurut M. Natsir sebagai *dakwah al-hikmah* (dakwah dengan bijaksana) terdapat pola yang menyesuaikan hal tersebut, yaitu:

1. Bijak perihal mengenal golongan.
2. Bijak perihal memilih waktu yang tepat untuk berbicara dan diam.
3. Bijak saat saling berbagi pemikiran.
4. Bijak dalam menjaga keimanan dan ketetapan Allah SWT atau *shibghah*.
5. Bijak perihal pemilihan dan penyusunan kata yang tepat.
6. Bijak dalam memilih cara perpisahan.
7. Bijak disertai keteladanan yang baik (*uswah hasanah dan lisan al-hal*).

d. Metode dakwah

Sebagai bentuk merealisasikan strategi dakwah maka dibutuhkannya metode dakwah, dengan adanya metode maka strategi dakwah dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara untuk menerapkan strategi dakwah.²⁸

Berhasil atau tidaknya berdakwah tergantung dengan metode dakwah yang digunakan karena menyesuaikan lingkungan dan budaya pada masyarakat yang menjadi sasaran objek dakwah atau mitra dakwah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:”Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang

²⁸ Sunarto, *KIAI PROSTITUSI*, ed. Muhammad Rofiq and Saiful Islam (IDIAL-MUI, 2013).

lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”²⁹

Berdasarkan metode dakwah Rasulullah, terdapat 3 bentuk metode dakwah yang diterapkan.³⁰

Berikut terdapat 3 bentuk metode dakwah, yaitu:

1) Dakwah *Bil Lisan*

Menurut Hidayat Metode berdakwah yang digunakan adalah melalui lisan atau perkataan³¹, aktivitas yang dilakukan seperti mengajak maupun menyerukan dan memberikan perkataan untuk melakukan kebaikan sebagai muslim.

Melalui ucapan adalah metode dakwah yang paling mudah yang terpenting adalah ucapan yang dilandasi dengan keilmuan, seperti pepatah Islam mengatakan “*Undzur ma qoola wala tandzur man qoola* yang artinya lihatlah apa yang disampaikan, dan jangan melihat siapa yang menyampaikan. Dengan penyampaian secara lisan manusia juga lebih mudah tersentuh, terlebih lagi dengan penyampaian yang halus dan bersifat manusiawi.

Contoh dakwah dengan metode *bil lisan* adalah hikmah, *mau’idhotul hasanah* (nasihat-nasihat), mujadalah (berdiskusi), khutbah, tabligh.

Dakwah *bil lisan* terlaksana dengan baik karena kemampuan yang harus dimiliki oleh pendakwah adalah kemampuan mengolah kata atau retorika yang disampaikan, maka tujuan dan cita-cita dakwah dapat tercapai.³²

²⁹ “An-Nahl: 125,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=125>.

³⁰ Jurnal Dakwah et al., “Potret Dakwah Rasulullah” (2019): 69–77.

³¹ Dakwah et al., “Potret Dakwah Rasulullah.”

³² Dakwah et al., “Potret Dakwah Rasulullah.”

2) Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah dengan penyampaian melalui metode *bil Qalam* yaitu dengan penyampaian pesan-pesan dakwah melalui tulisan yang bijaksana sebagai pengingat perintah Allah SWT.³³

Dakwah *bil Qalam* dapat dicontohkan seperti ulama-ulama terdahulu seperti hasil tulisan tafsir-tafsir Al-qur'an maupun hadits dan kitab-kitab dengan keilmuan islam yang menggunakan media cetak.

Di era modern atau digital seperti sekarang dakwah *bil Qalam* dilakukan dengan menyebarkan hasil kepenulisan pesan-pesan dakwahnya melalui jurnal, media sosial, website.

Dakwah dengan metode tulisan sudah dilakukan sejak zaman Nabi dan Rasul, seperti melalui tulisan dengan menggunakan media daun maupun batu. Seperti yang pernah dilakukan Rasulullah pesan-pesan dakwahnya juga disebarkan melalui surat-surat yang ditujukan untuk semua kalangan, dari kaisar, raja, maupun pemuka masyarakat. Rasulullah pernah bersabda “Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada”.

3) Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* yaitu metode yang dilakukan dengan menunjukkan tindakan (oleh pendakwah yaitu di antaranya **akhlaq, khidmat, prasarana**).³⁴

- (1) Akhlaq, kunci utama dari dakwah *bil hal* adalah dari segi akhlaq karena dijadikan sebagai keutamaan untuk mempengaruhi oleh orang lain, terlebih lagi bagi di wilayah multikulturalisme. Adanya seseorang yang memiliki akhlaq yang baik maka pandangan orang lain akan memberikan anggapan seseorang yang memiliki kredibilitas yang dimilikinya pun baik.

³³ Dakwah et al., “Potret Dakwah Rasulullah.”

³⁴ Jurnal Dakwah et al., “Potret Dakwah Rasulullah” (2019): 69–77.

Oleh karena itu untuk menjadi pendakwah yang *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berperilaku seperti melaksanakan amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dari kesosialan, ekonomi, serta perwujudan dari budaya yang implementasikan dengan nilai-nilai keislaman.

Masyarakat Indonesia dengan keberagaman budaya dan kepercayaan beragama, dengan begitu melalui sikap *akhlaqulkarimah* yang mencerminkan seorang muslim maka orang lain tidak akan mencela agama yang dianut.

- (2) Khidmat, yaitu dakwah *bil hal* dengan memberikan aksi nyata sebagaimana saling tolong-menolong yang tidak memandang perbedaan sesama manusia lain. Berdakwah dengan khidmat seperti memberikan bantuan fisik maupun materi kepada yang membutuhkan.
- (3) Prasarana, diartikan dengan sarana atau prasarana dengan memberikan kemudahan atau saling membantu berupa bangunan atau non bangunan. Dapat berupa alat atau benda yang bermanfaat bagi kegiatan berdakwah, terlebih lagi untuk membantu antarumat beragama. Misalnya dalam hal peminjaman tempat beribadah jika dipakai untuk mengungsi korban bencana, donatur dalam Pembangunan tempat beribadah antarumat beragama dengan bantuan sedekah jariah maupun fisik.

Tujuan dari dakwah *bil hal* adalah berperilaku selayaknya sesama manusia yang saling membantu tanpa adanya campur tangan tentang keagamaan antar agama, karena Rasulullah dalam dakwahnya sebagai suri tauladan bagi umat muslim telah mengaplikasikannya dalam dakwahnya di saat Rasul hijrah ke Madinah langsung membangun Masjid Quba sebagai metode dakwah *bil hal* (**Prasarana**). Kaum Anshar atau penduduk Madinah yang disatukan atau dijadikan keluarga dengan penduduk Makkah atau kaum

Muhajirin yang berhijrah di Madinah dengan tujuan saling tolong menolong (**Khidmat**). Rasulullah memiliki hati yang suci dan *akhlaqulkarimah* dengan bersikap sabar dan selalu berbuat baik kepada siapa saja termasuk para kaum kafir yang membenci rasul, itulah mengapa Rasul menjadi suri tauladan bagi umat Islam maupun agama lain (**Akhlaq**).

e. Taktik dakwah

Berdasarkan kutipan oleh Ali Aziz dalam karya ilimiahnya yang berjudul *Ilmu Dakwah* menurut Wina Sanjaya taktik dakwah adalah penerapan suatu teknik oleh pendakwah dalam menerapkan teknik atau metode tertentu.³⁵ Taktik dakwah sifatnya individual karena tergantung pada karakteristik tiap orang (pendakwah).

Terdapat taktik dalam penyampaian berdakwah yang diutarakan di Al-Qur'an, yaitu menggembirakan (*tabisyir*), menakut-nakuti (*tanzir*), memerintahkan kebaikan secara kearifan lokal (*al-amr bi al-ma'ruf*), mencegah keburukan secara kearifan lokal (*al-nahy 'an al-munkar*), kebebasan manusia (*Qadariyah*), keterikatan manusia (*jabariyah*)- istilah teologis, taktis tegas (*qaul sadid*), penyampaian secara lunak (*qaul layyin*).³⁶

Terdapat teknik yang sesuai dengan penelitian pada dakwah toleransi antarumat begama di Desa Dauh Puri Kaja dengan metode pemberdayaan masyarakat,³⁷ antara lain:

1) Teknik Non-Partisipasi

Bentuknya dari pemerintah, untuk rakyat. Agen pendakwah diluar program pemerintah yang secara informal dapat menyampaikan kritikan dan saran dalam dakwahnya, tetapi pemerintah juga dapat mengabaikannya.

³⁵ Moh, *Ilmu Dakwah*.

³⁶ Moh, *Ilmu Dakwah*.

³⁷ Moh, *Ilmu Dakwah*.

Tujuannya agar pendakwahnya dapat memperkenalkan pemikiran yang terberdaya (kognitif), sehingga masyarakat dengan pemikiran yang konservatif dapat lebih *open minded*.

2) Teknik Tokenisme

Bentuknya dari pemerintah bersama rakyat untuk rakyat. Pemerintah berperan sebagai pembawa perubahan (katalisator) dan agen pendakwah sebagai ahli dalam pengaplikasian perubahan (implementator).

Sebagai implementator memiliki peran yang dapat memberikan pendampingan, pengawasan, dan umpan balik (*mutualism partnership*). Fungsinya sebagai *advocator*, yaitu sebagai pendamping masyarakat di lingkungannya secara kesadaran afektif atas haknya jika ada yang dirugikan kepada pemerintah.

3) Teknik Partisipasi/Kekuasaan Masyarakat

Terbentuk dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Masyarakat berperan aktif dalam teknik ini, dimulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator dan agen pendakwah sebagai pendamping

f. Pesan Dakwah

Pesan dakwah memiliki karakteristik yang bersifat universal, yaitu mencakup semua aspek kehidupan manusia karena adanya nilai-nilai dalam pesan dakwah yang diterima sehingga menjadi pedoman kehidupan bagi manusia beradab.

Terdapat dua jenis pesan dakwah, yaitu pesan utama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Pesan dakwah yang kedua adalah pesan penunjang yaitu penyampaian yang didapat dari selain Al-Qur'an dan hadits. Seperti tulisan, lisan yang didapat dari pembicara atau pendakwah, sedangkan melalui tindakan maka perbuatan baik yang dilakukan sebagai pendakwah.

2. Dakwah Toleransi Antarumat Beragama

a. Definisi Dakwah Toleransi

Toleransi Menurut Nurcholis Madjid bahwa diartikan secara logika dan kerukunan ialah suatu sikap saling menghargai antarumat beragama, tentu saja terdapat adanya batasan tertentu secara prinsipil. Tentu saja setiap agama maupun kelompok intern suatu agama tersendiri mempunyai sifat khas tersendiri yang bersifat esoterik dan hanya berlaku secara intern agama atau kelompok tersebut.³⁸

Dakwah toleransi yaitu dakwah yang inklusif (Inklusif mengartikan bahwa agama lain termasuk bentuk dari implisit agama kita), bagi Nurcholis madjid dakwah inklusif bertumpu pada dua prinsip utama: pertama, pengakuan terhadap pluralitas sebagai bagian dari sunnatullah, dengan adanya keberagaman (pluralitas) merupakan realitas objektif dalam kehidupan manusia, sebagai ketetapan Allah atau Sunnat Allah. Kedua, adanya kesamaan agama-agama, jadi dalam pandangan Nurcholis madjid menyikapi dakwah toleransi yang inklusif adalah dakwah yang harus memperhatikan realitas sosial yang plural.³⁹ Kebenaran agama bagi Nurcholis Madjid yaitu sifatnya universal karena kebenaran berasal dari Yang Maha Esa. Didalam Islam kebenaran memiliki makna secara generic, yaitu manusia yang tumbuh dan hanya berpasrah kepada Tuhan sesuai kepercayaan penganutnya, melainkan karena Tuhan yang memiliki sifat keesaan dan kebenaran agama sehingga berimplikasi pada kesatuan umat.⁴⁰

Bertoleransi dalam antarumat beragama adalah bentuk dari rasa menghormati penganut agama lain dalam melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan tanpa adanya gangguan dan

³⁸ Hendri Gunawan, “*Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid*”, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama (Ushuluddin) Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

³⁹ Luluk Fikri Zuhriyah, “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid,” *Jurnal Komunikasi Islam* 02, no. 02 (2012): 219–240, <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/5>.

⁴⁰ Catur Widiat Moko, “*Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan*,” *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 61–78.

halangan, seperti umat Islam bebas dalam menunaikan sholat di Masjid dan bebas dalam berpakaian sesuai syariat Islam, masyarakat beragama Hindu bebas dalam melakukan Ibadah dan amalan ritual-ritual bilamana waktunya sembahyang atau perayaan-perayaan keagamaan dalam hari tertentu. Begitu juga penganut agama Budha, kristiani, dsb.⁴¹Toleransi antarumat beragama mencerminkan pada sikap pluralisme agama. Karena masyarakatnya yang bersikap saling keterbukaan, saling menghargai itu adalah wujud sebagai sikap toleransi. Pada teori ini menjelaskan bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup berdampingan.

Setiap agama pasti memiliki ajarannya masing-masing mengenai toleransi beragama. Toleransi beragama adalah suatu bentuk realisasi yang disalurkan melalui ekspresi dari setiap aktivitas beragama dalam bentuk komunitas. Toleransi secara umum hanya mengacu pada sikap manusia yang dapat menahan diri (lapang dada) dengan tujuan untuk menghindari potensi adanya konflik sesama manusia. Sedangkan dalam konteks sosial budaya dan agama toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku sesama manusia yang tidak melakukan diskriminasi kepada pihak yang berbeda dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.⁴²

Toleransi juga bukan hanya menerima (lapang dada) perihal perbedaan keyakinan, tetapi juga tidak mempermasalahkan jika adanya perbedaan dalam berpendapat.⁴³

b. Prinsip-Prinsip Toleransi Antarumat Beragama

Menurut Sumadi & dkk, terdapat tiga prinsip toleransi antarumat beragama yaitu sebagai berikut : ⁴⁴

⁴¹ Mohdtoha, “Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama Khadijah Muda, Siti Nor Azhani Mohd Tohar” 13 (2019): 343–348.

⁴² Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama.”

⁴³ Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama.”

⁴⁴ Eko Sumadi et al., “Pendidikan Toleransi Dan Praktik Beragama Masyarakat Di Kampung Jawa Bali,” *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2023): 199.

1) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia dalam kehidupan yang krusial adalah hak atas kebebasan, baik kebebasan dalam memilih keyakinan beragama maupun berpendapat. Meskipun agama lebih dari satu, tetapi kebebasan beragama juga tidak boleh disalahartikan. Dengan begitu setiap orang berhak memilih kepercayaan atau agama yang dianut sesuai yang diyakini dalam membawa keselamatan kehidupan tanpa ada unsur paksaan.

Terdapat tiga pilar demokrasi dari adanya tiga pilar revolusi dunia, yaitu kesetaraan, persaudaraan, dan kebebasan. Oleh karena itu pentingnya kebebasan dalam negara demokrasi, khususnya kebebasan dalam memilih agama yang dipercaya karena sebagai wujud ekspresi adanya hak setiap individu.

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Setiap pemeluk agama dituntut agar dapat membiasakan dalam memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan saling menghargai hidup bersama keberagaman agama.

Mengakui keberadaan hidup di lingkungan yang beragam dengan tidak mengkritik apalagi memaksakan maupun bertindak sewenang-wenang juga termasuk sebuah bentuk prinsip toleransi antarumat beragama.

Prinsip *agree in disagreement* yang dijalani oleh Mukti Ali dalam Hasyim yang diartikan sebagai sikap setuju dalam perbedaan. Perbedaan bukanlah dijadikan suatu alasan dalam menjalani kehidupan yang damai dan rukun, karena Allah SWT menciptakan makhluknya dengan keberagaman, oleh karena itu dengan menyetujui dan menerima adanya perbedaan dapat membuat nilai persatuan lebih bermakna.

Adanya prinsip-prinsip toleransi antarumat beragama membuat setiap penganut agama menjadi lebih terbuka, sehingga dapat menjalani kehidupan sebagai manusia sosial dengan baik, dan kemungkinan dapat saling mengembangkan hubungan dengan berbagai bentuk kerja sama dalam kehidupan

bermasyarakat tanpa melibatkan urusan ketuhanan setiap pemeluk agama.⁴⁵

3. Pendukung dan Penghambat Dakwah Toleransi

Menurut Sahfutra, 2014 Perbedaan agama di Indonesia masih menjadi perhatian khusus karena jika menimbulkan masalah dapat menyebabkan perpecahan bangsa maupun wilayah. Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman, dan masyarakat yang bersifat majemuk, di satu sisi keanekaragaman itu menjadi memperkaya bangsa, tapi juga dapat menimbulkan jembatan pemisah karena keanekaragaman itu.⁴⁶

Terdapat pendukung dan penghambat pluralisme agama sebagai dakwah toleransi, yaitu sebagai berikut:

(1) Pendukung Dakwah Toleransi di Desa Dauh Puri Kaja

Bentuk dari pendukung dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja menggunakan teori komunikasi interpersonal dalam kutipan jurnal oleh Devito yang ditulis oleh Wawan hernawan menyatakan bahwa Komunikasi interpersonal adalah proses dalam mengirim dan menerima pesan-pesan yang dilakukan antara dua orang atau suatu kelompok orang sehingga adanya umpan balik seketika. Teori diperjelas Susanto, yakni komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk usaha manusia sebagai makhluk sosial dalam menerapkan hubungan sosial, dengan begitu akan terealisasi komunikasi yang harmonis karena adanya saling interaksi satu sama lain.⁴⁷

Sesungguhnya setiap agama pasti mengajarkan pada kebenaran dan kedamaian yang dijadikan pedoman hidup dalam meraih kedamaian hidup bermasyarakat. Sebagai negara majemuk, yang mana di Indonesia masyarakatnya tidak boleh mengabaikan perbedaan agama yang dianut setiap umatnya, tetapi cukup menghormati dan menghargai. Cukup dengan fokus terhadap

⁴⁵ Sumadi et al., "Pendidikan Toleransi Dan Praktik Beragama Masyarakat Di Kampung Jawa Bali."

⁴⁶ Julita Lestari, "*Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*" (n.d.): 29–38.

⁴⁷ Wawan Hernawan, "*Komunikasi Antar Umat Agama.Pdf*," 2010.

agama yang diyakini sendiri namun tidak mengabaikan apalagi menghina pemeluk agama lain, dengan begitu kehidupan yang damai dan harmonis menyertai manusia yang beragama karena tiap agama mengajarkan kedamaian dan keharmonisan sesama manusia dan makhluknya.⁴⁸

Terdapat dalam Hadits Bukhari, Rasulullah pernah ditanyai perihal agama yang paling dicintai oleh Allah, dan Rasul bersabda: "*Al-Hanafiyah as Samhah* (agama yang lurus dan penuh toleransi) yaitu agama Islam.⁴⁹

Masyarakat yang menerima dan paham keberagaman menjadikan peluang akan saling gotong royong dalam ranah kesosialan sehingga terciptanya kehidupan yang rukun. Jika orang yang hidup dengan rasa toleran atau tenggang rasa itulah yang menjadikan alasan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Sehingga tiap pemeluk agama yang menyadari bahwa agama paling baik yaitu agama yang dianut, dan tetap mengakui bahwa terdapat persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan dengan agama lainnya.

(2) Penghambat Dakwah Toleransi di Desa Dauh Puri Kaja

Terdapat hal yang masih menjadi pemicu konflik karena agama yang bersifat ekspansif dan merasa agama mayoritas.

Menurut Sahfutra, 2014 hal yang dapat menimbulkan kebencian serta fitnah antar agama adalah jika ada proses dalam misi berdakwah tiap agama atau pendakwah tidak memiliki peringatan secara jelas sehingga dapat memicu kecemasan dan kecemburuan antar kelompok agama lain.⁵⁰

Menurut Haedar Nashir Dalam buku Agama dan krisis kemanusiaan modern, secara garis besar faktor yang menyebabkan adanya konflik antarumat beragama di kehidupan bermasyarakat, yaitu sikap individu yang fanatisme terhadap madzhab, penafsiran

⁴⁸ Lestari, "*Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa.*"

⁴⁹ Muhammad Jayus, "*Toleransi Dalam Perspektif Al Qur'an,*" *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 115–128.

⁵⁰ Julita Lestari, "*Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*" (n.d.): 29–38.

agama, dan pemahaman agama⁵¹ sehingga dapat menimbulkan sikap merasa paling benar atas agama yang dianutnya atau disebut dengan eksklusivisme.

B. Kajian Perspektif Dakwah Islam

1) Fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali

Menurut Fadzil, 2011 bahwa Islam memiliki dua perspektif dalam pandangan dakwah toleransi beragama, yaitu teori toleransi yang terdapat di Al-Qur'an sebagai kitab umat muslim serta dari kisah-kisah Rasulullah dan para pengikutnya saat mengamalkan toleransi beragama pada masanya. Seperti pada Surat Yunus 10: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ
Artinya: "Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?"⁵²

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَىٰ الذِّينِ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti"⁵³

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah

⁵¹ Lestari, "Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa."

⁵² "Yunus: 99," <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=99&to=99>.

⁵³ "Yunus: 100," <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=100&to=100>.

berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”⁵⁴

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:” Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”⁵⁵

2) Faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Bali

a. Faktor Pendukung Dakwah Toleransi Di Desa Dauh Puri Kaja

Adapun secara persepektif Islam tertulis dalam firman Allah SWT pada Q.S Ibrahim ayat 4 yang berbunyi

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:”Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”⁵⁶

b. Faktor Penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضْنَا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَأَعِظْ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

⁵⁴ “Al-Baqarah: 256,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=256&to=256>.

⁵⁵ “An-Nahl: 125.”

⁵⁶ “Ibrāhīm:4,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/14?from=1&to=7>.

Artinya:”Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”⁵⁷

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menggunakan *System literature review* untuk menyaring penelitian terdahulu yang relevan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dipilih peneliti, sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Sukmawati, Asnawi, Yohandi dengan judul *Dakwah dan Pemahaman Ajaran Islam Pada Masyarakat Tabanan Bali*.⁵⁸ Hasil penelitian adalah penerapan dakwah yang dilakukan oleh H. Haikal Asomadani yang dikenal sudah menjadi teladan yang baik (*uswatun Hasanah*) bagi masyarakat di Desa Tegal Belodan, Tabanan, Bali selaku subjek penelitian, berdakwah dengan diadakannya kegiatan keagamaan, seperti pengajian yasinan dan tahlilan, TPQ, dilengkapi pula dengan menerapkan metode *mauidzhoh Hasanah* melalui ceramah agama yang memberikan nasihat-nasihat, diskusi, dan tanya jawab yang dilakukan kepada umat muslim di Desa Tegal Belodan, Tabanan di lingkungan masyarakat yang pluralisme. Fokus penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan yakni tentang dakwah di lingkungan masyarakat pluralisme dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya pada objek penelitian yang membahas aktivitas dakwahnya H. Haikal Asomadani dan fokus kepada umat muslim, sedangkan pada penelitian ini masyarakat antar agama di Desa Dauh Puri kaja, Denpasar Utara, Bali sebagai objek penelitian.
2. Penelitian oleh Desak Made Oka Purnawati dan I Putu Hendra Mas Martayana dengan judul *Merajut Dakwah di Pulau Surga : Praktik Islam Inklusif pada Komunitas Muslim di Desa Bedugul Tabanan*

⁵⁷ “Ali-Imran: 159.”

⁵⁸ Yohandi Sukmawati, Asnawi, “*Dakwah Dan Pemahaman Ajaran Islam Pada Masyarakat Tabanan Bali*” 1, no. 2 (2019): 26–41.

Bali.⁵⁹ Hasil penelitian adalah adanya praktik Islam inklusif atas dasar nuansa sejarah yang kuat dan adanya islamisasi melalui jalur amalgamasi yang tidak mempengaruhi tingginya sikap toleransi dalam kehidupan sosial pada komunitas Islam di Desa Bedugul. Topik penelitian ini sebanding dengan peneliti lakukan, yaitu adanya praktik islam inklusif di Desa Dauh Puri kaja yang terdapat komunitas muslim. Perbedaannya pada objek penelitian, yang berada di lokasi Desa Dauh Puri kaja dengan metode kualitatif.

3. Jurnal berjudul “Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim” ditulis oleh Sugianto. Penelitian ini membahas asumsi-asumsi mengenai masyarakat yang memiliki paham Islam yang moderat dan pemahaman teologis sosial masyarakat yang membentuk Gerakan moderasi beragama, seperti pola pikir fundamentalis-eksklusif, plural-inklusif, dan multikultural. Memiliki perbedaan subjek penelitian yaitu tentang ekspresi dari moderasi beragama dan objek penelitian yang berbeda yaitu masyarakat di Desa Rama Puja, Lampung Timur. Adapun penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dan kesamaan pada teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁰
4. Jurnal berjudul “Dakwah Ulama Dalam Menjaga Toleransi Beragama di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Depok” yang ditulis oleh Deden Mauli Darajat. Penelitian ini membahas pentingnya peran ulama dalam mempertahankan nilai toleransi yang dapat disampaikan melalui dakwah dari dialog masyarakat. Terdapat kesamaan pada subjek penelitian yaitu tentang dakwah toleransi antarumat beragama dan subjek penelitian yang berbeda yaitu masyarakat di Kota Tangerang Selatan dan Depok. Adanya perbedaan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dan kesamaan pada pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dan

⁵⁹ I Putu Hendra Mas Martayana Desak Made Oka Purnawati, “*Merajut Dakwah Di Pulau Surga : Praktik Islam Inklusif Pada Komunitas Muslim Di Desa Bedugul Tabanan Bali*” 5 (2022): 17–26.

⁶⁰ Sugianto Sugianto and Rahmat Hidayat, “*Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim,*” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3, no. 1 (2021): 23.

memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶¹

5. Jurnal berjudul “Pendidikan Toleransi dan Praktik Beragama masyarakat di Kampung Jawa Bali” yang ditulis oleh Eko Sumadi, Amirotul Masrufah, Roudlotun Nuril Fitriyah, Sirojatul Lami’ah, dkk. Penelitian ini membahas Sikap toleransi yang ada di Dusun Wanasari karena peran tokoh agama maupun masyarakat dan yang penting kepada Puri dan raja Pamektan karena wilayah Dusun Wanasari adalah pemberian Raja Pamecutan. Memiliki kesamaan pada subjek penelitian yaitu tentang bentuk toleransi antarumat beragama dan perbedaan pada objek penelitian yaitu hanya masyarakat di Kampung Jawa atau Dusun Wanasari. Adapun penelitian memiliki kesamaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.⁶²
6. Jurnal berjudul “Dinamika Hubungan Antarumat Beragama : Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali” yang ditulis oleh A. Muchaddam Fahham. Hasil penelitian yaitu menunjukkan dinamika sosial di Bali karena lingkungan yang plural, adanya harmonis dan ada kalanya konflik tetapi secara umum hubungan antar agama tetap harmonis. Memiliki kesamaan konteks pada subjek yaitu hubungan sosial antaraumat Islam dan Hindu dan perbedaan pada objek penelitian yaitu penelitian ini lebih meluas yang ditujukan hanya ke Bali. Adapun penelitian memiliki kesamaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan memiliki kesamaan pada teknik pengumpulan data berupa wawancara.⁶³
7. Jurnal berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat” yang ditulis oleh Ahmed Fernanda Desky memiliki kesamaan pada subjek

⁶¹ Deden Mauli Darajat, “*Dakwah Ulama Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Wilayah Kota Tangerang Selatan Dan Depok,*” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 24, no. 2 (2020): 145–157.

⁶² Eko Sumadi et al., “*Pendidikan Toleransi Dan Praktik Beragama Masyarakat Di Kampung Jawa Bali,*” *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2023): 199.

⁶³ A M Fahham, “*Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama: Pola Hubungan Muslim Dan Hindu Bali,*” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9, no. 1 (2018): 63–82.

yang diambil yaitu tentang toleransi, dimana sebagai bentuk dari implementasi moderasi agama Hindu.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya proses interaksi simbolis masyarakat Hindu Bali telah menunjukkan bahwa “*field*” menjadi faktor penting dalam merubah sistem nilai kebudayaan masyarakat karena adanya kepentingan dan proses sosial yang terjadi di dalamnya, dan konsep ajaram *menyama braya* yang memperkuat dari nilai toleransi masyarakat umat Hindu Bali. Meskipun subjek penelitian sama dilakukan di Bali tapi objek yang digunakan adalah berbeda yaitu masyarakat di Kabupaten Langkat. Memiliki kesamaan pada penggunaan metode yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan memiliki kesamaan pada teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.⁶⁴

8. Jurnal berjudul “Merawat Ingatan Sejarah : Toleransi *Nyama bali Nyama Slam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali” yang ditulis oleh I Nyoman Ananta Wasistha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat komunitas muslim di Desa Bukit dan berhubungan baik sejak zaman Puri Karangasem, adanya interaksi dan konsep *kawulo-gusti* yaitu umat muslim turut berpartisipasi sebagai juru sapuh dan memikul bande pada zaman Puri Karangasem sehingga saat ini adanya akulturasi budaya antara umat Islam dan Hindu di Karangasem yang menjadikan tingginya toleransi antar umat agama.

Terdapat kesamaan pada subjek penelitian yaitu toleransi antarumat agama yang dimulai sejak zaman kerajaan, meskipun memiliki kesamaan subjek yang berada di Bali tetapi objek yang digunakan pada penelitian berbeda yaitu masyarakat di Desa Bukit, Karangasem. Menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu Sejarah dan adanya kesamaan pada teknik pengumpulan data berupa *heuristik* (observasi, wawancara, dan dokumen).⁶⁵

⁶⁴ Ahmed Fernanda Desky, “Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Bali Kabupaten Langkat,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022): 1.

⁶⁵ I N A Wasistha, “Merawat Ingatan Sejarah: Toleransi *Nyama Bali Nyama Slam* Di Desa Bukit, Karangasem, Bali,” *Jurnal Widya Citra* 3, no. April (2022): 16–24,

9. Jurnal berjudul “Memotret Bentuk-Bentuk Toleransi di Desa Kampung Kusamba, Karangasem, Bali yang ditulis oleh Naniek Kohdrata dan Cokorda Gede Alit Semarajaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Kampung Kusamba yang mayoritas penduduknya adalah Islam terdapat bentuk arsitektur *façade* rumah tinggal dan Masjid Al-Mahdi, serta membuktikan tingginya toleransi karena wilayah Desa Kusamba adalah tanah wilayah yang dihibahkan oleh pihak Puri Klungkung.

Kesamaan pada subjek penelitian yaitu toleransi antarumat beragama, tetapi konteks yang diteliti berbeda yaitu tentang macam-macam bentuk fisik seperti arsitektur bangunan, mitos, dan Sejarah lisan sebagai bentuk dari toleransi umat beragama. Objek yang dipakai untuk penelitian berbeda yaitu di masyarakat di Kampung Kusamba. Adapun penelitian sama-sama menggunakan kualitatif dalam metode penelitiannya dan terdapat perbedaan pada teknik pengumpulan data yaitu pendekatan purposif, memanfaatkan teknik wawancara mendalam kepada narasumber (*in-depth interview*) dan survey fotografi untuk bentuk arsitektur.⁶⁶

10. Jurnal dengan judul “Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang” yang ditulis oleh Rahadhion Dwi Kurnianto dan Rini Iswari.

Ditunjukkan bahwa hasil penelitian yang berada di Desa Karangturi, Kabupaten Rembang terdapat daerah multikultural yaitu adanya etnis keturunan Tionghoa yang dapat hidup toleransi dengan penduduk lokal asli Jawa.

Kesamaan pada subjek yang diteliti yaitu toleransi antarumat beragama dan perbedaan pada objek yaitu masyarakat di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Adapun metode yang digunakan adalah sama yaitu kualitatif dan juga teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁷

⁶⁶ Naniek Kohdrata dan Cokorda Gede Alit Semarajaya, “*Memotret Bentuk-Bentuk Toleransi di Desa Kampung*” (2013).

⁶⁷ Rahadhion Dwi Kurnianto dan Rini Iswari, “*Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam Dan Konghucu Di Desa*” 8, no. 1 (2019): 572–586.

11. Jurnal berjudul “Aktivitas Dakwah pada Masyarakat Islam di Desa Cihanjuang Rahayu Parangpong, Bandung Barat” yang ditulis oleh Asep Ansori, Rodliyah Khuza’i, dan Arifin Syatibi.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya partisipasi dari Masyarakat Islam di Desa Cihanjuang dan minimnya interaksi antara umat Islam dan Kristen sehingga kurangnya kebersamaan dan kerukunan karena beberapa warga yang masih bersikap fanatisme terhadap golongannya sendiri dan primordial.

Kesamaan pada subjek yang diteliti yaitu tentang dakwah toleransi antar agama dan perbedaan pada objek yang diteliti yaitu masyarakat islam di Desa Cihanjung Rahayu Parangpong, Bandung Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yaitu studi kasus (*case study*) melalui pendekatan teori manajemen. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁶⁸

Penelitian-penelitian di atas mengkaji tentang toleransi antarumat beragama yang berada di wilayah dengan masyarakat yang pluralisme, tetapi adanya kebaruan pada penelitian ini yaitu pada subjek penelitian, fokus penelitian, dan penggunaan teori yang berbeda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸ Asep Ansori, Rodliyah Khuza, And Arifin Syatibi, “*Aktivitas Dakwah Pada Masyarakat Islam Di Desa Cihanjuang Rahayu Parangpong Bandung Barat,*” Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam (2015): 25–30.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Dakwah Toleransi Antarumat Beragama di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kotamadya Denpasar Provinsi Bali: Studi Kasus” menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Menurut Yin, 1987 studi kasus yaitu penyelidikan yang disajikan secara empiris dengan investigasi fenomena yang terjadi dalam konteks di kehidupan nyata; adanya batasan di antara fenomena dan konteks yang masih belum jelas; dan beberapa sumber fakta ganda yang digunakan.⁶⁹

Terdapat beberapa jenis studi kasus kualitatif yang disesuaikan dengan penetapan bahan yang diteliti dan apa prosedur yang digunakan. Menurut Yin, 1987 jenis studi kasus ada tiga yaitu studi kasus eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Untuk studi kasus yang sifatnya eksploratoris dan deskriptif digunakan pada pertanyaan “apa”, sedangkan untuk eksplanatoris digunakan untuk menjawab “bagaimana” dan “mengapa”.⁷⁰

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus eksplanatoris untuk menganalisa dalam menyajikan proses dari fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, sehingga peneliti dapat menggali informasi dan menemukan jawaban atas masalah-masalah yang diteliti studi kasus yang sifatnya eksploratoris dan deskriptif yaitu faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali.

B. Subjek Penelitian

Masyarakat dari kalangan umat Islam dan Hindu di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali.

⁶⁹ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, News.Ge, vol. 4, 2006, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

⁷⁰ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 4, p. .

Subjek penelitian yang dipaparkan yaitu bentuk dari dakwahnya umat muslim yang menghargai ajaran agama mayoritas di Bali, yaitu Hindu, sedangkan disajikannya bentuk lain dari dakwahnya umat Hindu yang disebut dengan *Dharma Wacana* sebagai bentuk dari penghormatan ajaran dakwahnya agama Islam tentang ketoleransian.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Desember 2023 hingga 7 Januari 2024, guna mengumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumen.

C. Jenis dan sumber data

1. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini, dengan penelitian yang berfokus pada pendalaman mengenai fenomena dengan melakukan observasi langsung di lapangan guna mengeksplorasi konteks yang diteliti. Data kualitatif yang dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumen, yang dipaparkan menjadi studi kasus yang bersifat eksplanatoris dan deskriptif.

2. Sumber Data

Untuk mempersiapkan penelitian ini, peneliti mempersiapkan dan mengumpulkan fakta-fakta maupun informasi yang diteliti dalam berbentuk data. Data merupakan fakta atau bahan-bahan informasi sebagai tolak ukur untuk mendapatkan keterangan penting dalam penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan, lambang atau simbol, angka yang didapatkan dari hasil pengamatan yang ditujukan objek yang diteliti.

Sebagai bentuk pendukung dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber data yang dilakukan saat proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua, ialah sebagai berikut :

1) Data Primer

Data primer yang digunakan peneliti ini bersumber dari para informan sebagai data utama sehingga dapat menuntaskan penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang fenomena yang dikaji oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari proses

wawancara, yakni para narasumber yang berkependudukan di Desa Dauh Puri Kaja dari kalangan tokoh masyarakat dan agama yang beragama Islam dan Hindu sebagai informan utama. Serta beberapa warga umat Islam dan Hindu sebagai informan pendukung.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data guna sebagai pendukung dari data primer. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari data tabel yang bersumber dari sekretariat Kantor Desa Dauh Puri Kaja, serta literatur seperti jurnal buku, dan dokumentasi dari hasil observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut fenomenologi Berger tentang pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan *first order understanding* (peneliti melakukan menanyakan perihal penelitian kepada pihak yang akan diteliti sebagai menjadi informan), *second order understanding* (peneliti memberikan penjelasan atau keterangan guna saling membagikan interpretasi peneliti kepada interpretasi sehingga memperoleh *insight* atau makna yang belum diketahui dan benar).⁷¹

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui tiga tahap yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data melalui mengajukan pertanyaan-pertanyaan ditanyakan peneliti kepada informan guna mengumpulkan informasi.⁷² Wawancara dengan hal yang terstruktur akan memiliki kelebihan yakni berupa standarisasi, dengan adanya pengelompokan serta analisis yang bertujuan agar mudahnya terjawab dan meningkatkan reliabilitas dalam proses

⁷¹ Tjipto Subadi, "Metode Penelitian Kualitatif."

⁷² Khoiri, *Metode Penelitian Pendidikan (Ragam, Model & Pendekatan)*.

wawancara. Oleh karena itu peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum melakukan proses wawancara sehingga tidak bersifat kaku dalam mempermudah menjelajahi secara mendalam isu yang diselidiki.

Peneliti menggunakan wawancara terbuka, Dimana saat wawancara informan tahu dan menyadari sebagai subjek penelitian, serta tahu maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan peneliti.⁷³

a) Penelitian menggunakan informan utama dan informan pendukung yang dipilih berdasarkan kedudukan sosial.

Berikut nama-nama informan utama yang dipilih:

(1) I Gusti Ketut Sucipta sebagai Perbekel Desa (kepala Desa) di Desa Dauh Puri Kaja

(2) Gus Syihabul Umam sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al Mas'udiyah Dusun Wanasari, Desa Dauh Puri Kaja

(3) *Jero mangku* Made Sugita sebagai Pemangku agama Hindu dari Banjar/Dusun Wangaya Kaja, Desa Dauh Puri Kaja

Berikut nama-nama informan pendukung yang dipilih:

(1) Kusnadi Abdillah sebagai warga di Dusun Wanasari (Kampung Jawa) yang berprofesi sebagai Kepala KUA kecamatan Kuta, Kabupaten Badung

(2) Moch Nasir sebagai warga di Dusun Wanasari (Kampung Jawa)

(3) dr. Trisna Dewi sebagai warga Dusun Lumintang, Desa Dauh

b. Observasi

⁷³ Bab Teknik and Pengumpulan Data, "Metodologi Penelitian Kuantitatif," 2023.

Menurut S. Margono dalam Nurul Zuriah tahap observasi yaitu sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis pada gejala atau fenomena yang dijadikan objek penelitian.⁷⁴

Pada proses teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung. Pada penelitian ini menggunakan pernyataan Sugiyono mengenai macam observasi, dengan begitu penelitian ini menggunakan tiga macam observasi⁷⁵, yakni:

(1) Observasi Partisipatif

Proses peneliti dalam terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari lingkungan yang diamati sebagai sumber data penelitian. Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengamati kegiatan belajar mengaji di TPQ dan Pondok Pesantren yang ada di Dusun Wanasari (Kampung Jawa), kegiatan warga Desa Dauh Puri Kaja seperti jual-beli di Pasar dan berinteraksi dengan warga.

(2) Observasi Terus-terang

Peneliti menggunakan proses ini saat memberikan pernyataan secara langsung kepada para sumber data perihal dilakukannya penelitian.

(3) Observasi tak berstruktur

Secara sistematis peneliti tidak menyiapkan saat melakukan observasi mendadak, yaitu ketika mengamati lingkungan Desa Dauh Puri Kaja guna memahami situasi secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pencarian data yang melibatkan penggalan informasi melalui sumber-sumber seperti catatan transkrip, foto, majalah, maupun agenda, dan sejenisnya.⁷⁶

⁷⁴ Khoiri, *Metode Penelitian Pendidikan (Ragam, Model & Pendekatan)*.

⁷⁵ Kepada et al., "*Strategi Dakwah Digital Masjid Al-Ihsan Bebekan Skripsi*"

⁷⁶ Khoiri, *Metode Penelitian Pendidikan (Ragam, Model & Pendekatan)*.

Peneliti mendapatkan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data berupa foto dan cuplikan video yang didapat saat melakukan observasi lapangan dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses dalam mengumpulkan data yang disusun secara sistematis untuk mempermudah peneliti menemukan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data kualitatif memiliki sifat induktif, yaitu dari hasil analisis dari data yang diperoleh.

Menurut Miles dan Huberman, 2004 bahwa *The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*. Artinya yaitu paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik.⁷⁷

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif sesuai dengan metodenya Miles & Huberman yang memiliki tiga alur: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁸ Berikut adalah tiga alur teknik analisis data menurut Miles & Huberman pada penelitian ini:

1. Reduksi Data

Alur reduksi yaitu proses pada pemilihan, pemusatan pada perhatian kepada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi terhadap data yang sudah didapat dari catatan-catatan lapangan atau merangkum data yang telah didapat.

Pada tahap reduksi data yang ditujukan pada penyederhanaan pada data kualitatif dan dapat ditransformasikan pada macam cara untuk menyeleksi data.

⁷⁷ Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

⁷⁸ Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

Reduksi data dilakukan peneliti setelah terkumpulnya data yang melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari alur teknik analisis data yang bertujuan untuk memaparkan data-data yang sudah melalui tahapan reduksi data.

Data ditampilkan pada penelitian ini berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan dari hasil sumber data wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan dapat dibuktikan keakuratan data dari penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti. Tujuannya adalah untuk menggabungkan informasi yang tersusun dari hasil penelitian menjadi padu dan mudah diraih atau mudah dimengerti.

3. Penarikan Kesimpulan

Bagi Miles & Huberman penarikan kesimpulan adalah salah satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Adanya proses verifikasi selama proses pada penelitian berlangsung.

Tahap ini peneliti memaparkan kesimpulan dari data yang dihasilkan dari penyajian data dalam bentuk teks naratif yang diuraikan secara sederhana dan konkret dengan menyajikan hasil gambaran secara menyeluruh dari data yang disajikan peneliti yang menjawab rumusan masalah.

Proses analisis data yang digunakan melibatkan penggalian dan pengaturan informasi yang didapatkan dari wawancara, observasi, serta dokumen. Disertai menggunakan metode pengumpulan data, seperti triangulasi dengan tujuan untuk menghimpun informasi dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan cara mengelompokkan, mengkategorikan, menyusun data berupa pola-pola tertentu, memilih data yang signifikan untuk dianalisis, sehingga diperoleh perumusan pada kesimpulan yang mudah dimengerti oleh peneliti sendiri maupun pihak lain yang menjawab rumusan masalah.

F. Teknik Validitas Data

Guna memvalidasi data maka pentingnya memastikan bahwa data yang dipilih adalah data yang akurat dan telah diverifikasi. Peneliti melakukan teknik validitas data dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan melibatkan penggunaan sumber data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan seperti ini untuk memperkaya data. Selanjutnya, adanya pengecekan lintas data antara berbagai informan dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang terkumpul.

Untuk pengambilan data, peneliti mengambil beberapa narasumber sebagai informan yang terdiri dari tokoh agama, kepala perbekel Desa (Kepala Desa) Dauh Puri Kaja, pemuka agama dari Islam dan Hindu, serta warga Desa Dauh Puri Kaja. Jawaban yang didapat dari seluruh informan memperoleh hasil yang absah.

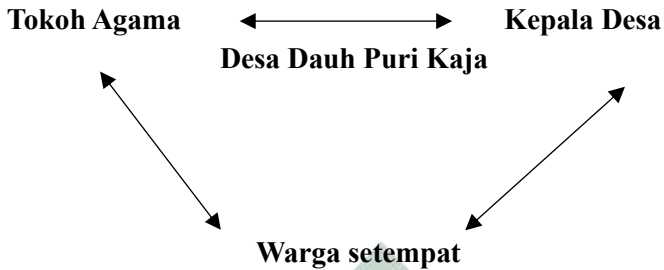
Triangulasi yang digunakan peneliti sebagai kutub dari teknik validitas data dalam penelitian kualitatifnya menghantarkan pada pengamatan yang lebih jelas sehingga informasi yang didapatkan jelas.⁷⁹

1. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan penelitian ini, yaitu:

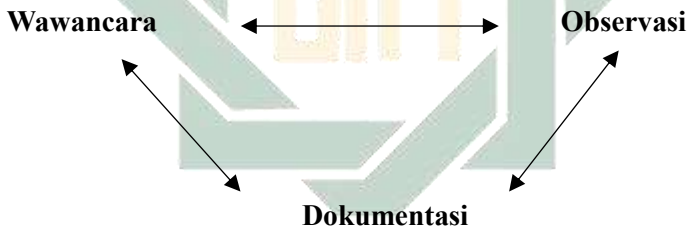
a. Triangulasi sumber data, adalah dengan membandingkan keterangan pada subjek yang diuji yaitu para informan (Kepala Desa, tokoh agama, dan warga setempat) agar data yang diperoleh dapat dipercaya, oleh karena itu peneliti tidak hanya mengambil dari satu sumber saja pada subjek penelitian, tetapi data yang didapat juga bersumber dari sumber lain seperti tetangga, saudara, maupun masyarakat setempat.

⁷⁹ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

- b. Triangulasi metode, adalah pencocokan pada data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi dengan dokumen yang relevan guna memvalidasi data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

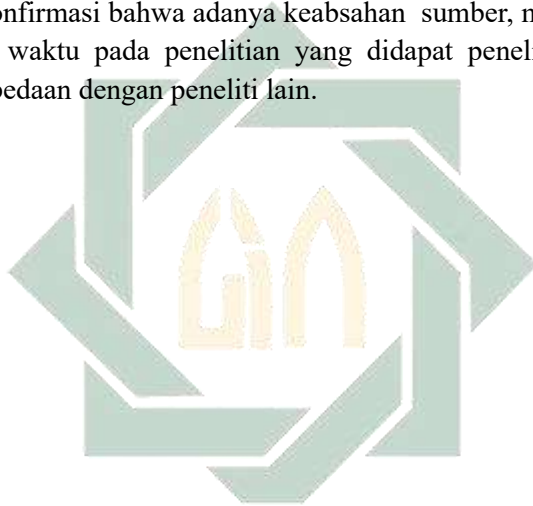
2. Penggunaan Bahan Referensi

Alat penunjang yang digunakan peneliti sebagai bahan referensi yaitu data yang diperoleh dari wawancara yang didukung menggunakan rekaman atau *audio recorder* untuk merekam hasil wawancara dengan para informan.

Sebagai bahan referensi untuk menguji validitas secara eksternal, peneliti memaparkan laporan ini disertai gambaran yang jelas, rinci, sistematis, dan terpercaya sebagai bahan referensi.

3. Review Informan

Guna melengkapi metode triangulasi dalam teknik validitas data maka peneliti melakukan review informan yang dilakukan melalui beberapa perangkat Desa, yaitu Perbekel Desa (Kepala desa) dan Sekretaris Desa Dauh Puri Kaja untuk meyakinkan peneliti dalam memeriksa validitas data dan dikonfirmasi bahwa adanya keabsahan sumber, metode, teori dan waktu pada penelitian yang didapat peneliti memiliki perbedaan dengan peneliti lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Desa Dauh Puri Kaja

Dauh Puri Kaja adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Denpasar Utara, Kota madya Denpasar, Provinsi Bali yang memiliki permukiman komunitas umat Muslim di Dusun Wanasari atau lebih dikenal dengan sebutan Kampung Jawa karena mayoritas penduduknya adalah pendatang dari luar pulau Bali dan mayoritas pendatang dari Pulau Madura.

Seiring berkembangnya penduduk dan banyaknya pendatang sehingga adanya perkembangan pemukiman sesuai surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Denpasar pada tanggal 22 Februari 1995 Nomor : 66 tahun 1995 di Desa Dauh Puri Kaja, secara administrasi terdapat 7 Dusun atau warga lokal menyebutnya dengan Banjar, yang terdiri dari Lumintang, Wangaya Kaja, Wanasari, Wangaya Klod, Lelangon, Mekarsari, dan Terunasari.



Gambar 4.1 Kantor Desa Dauh Puri kaja (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 3 januari 2024)

Sesuai data PPID Denpasar kota pada tahun 2023 Jumlah penduduk Desa Dauh Puri Kaja dengan total 18821 penduduk, yang terdiri dari Laki-laki berjumlah 9401 dan Perempuan 9420.

Untuk saat ini mayoritas penduduk Desa Dauh Puri Kaja berprofesi sebagai pedagang.

Sesuai data kantor Desa yang telah diperbarui tanggal 12 Januari 2024 bahwa mayoritas penduduk Desa Dauh Puri Kaja adalah pemeluk agama Islam dan Hindu. Agama Islam Laki-laki berjumlah 5.701 dan Perempuan berjumlah 5.648, total pemeluk agama Islam adalah 11.349. Agama Hindu Laki-laki berjumlah 3.056 dan Perempuan berjumlah 3.148, total pemeluk agama Hindu adalah 6.204.

DATA PENDUDUK DESA DAUH PURI KAJA BERDASARKAN AGAMA TAHUN 2023																									
NO.	AGAMA	LELANGON			WANGAYA KELOD			WANGAYA KAJA			LUMINTANG			MEKARSARI			TERUNASARI			WANASARI			DAUH PURI KAJA		
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML
1	ISLAM	49	53	102	37	40	77	27	33	60	143	117	260	168	168	336	249	244	493	5.028	4.993	10.021	5.701	5.648	11.349
2	KRISTEN	17	27	44	42	34	76	27	29	56	25	18	43	55	69	124	31	31	62	13	15	28	210	223	433
3	HINDU	369	392	761	818	879	1.697	607	609	1.216	552	574	1.126	519	519	1.038	186	168	354	5	7	12	3.056	3.148	6.204
4	KATHOLIK	8	9	17	18	19	37	2	6	8	2	2	4	26	24	50	3	4	7	3	3	6	62	67	129
5	BUDDHA	19	21	40	187	198	385	89	87	176	8	5	13	88	82	170	9	14	23	2	2	4	402	409	811
6	KHONGHUCHU	0	0	0	0	0	0	4	2	6	3	2	5	7	9	16	0	0	0	0	0	0	14	13	27
7	KEPERCAYAAN	0	0	0	2	1	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	2	4
		964			2.275			1.522			1.451			1.734			939			10.072			18.957		
UPDATE : 12 JANUARI 2024																									

Tabel 4. 1 Data Penduduk Desa Dauh Puri Kaja Berdasarkan Agama
(Sumber: Sekretariat kantor Desa Dauh Puri Kaja)

Adanya wilayah komunitas muslim di Dusun Wanasari (Kampung Jawa) sejak zaman masa kolonial Belanda karena seiring masuknya umat Islam ke Pulau Dewata pada abad ke XVI. Umat Islam kala itu kesulitan untuk memiliki tempat tinggal dan tempat ibadah, padahal jumlahnya sudah cukup banyak. Kemudian pada tahun 1890-an, umat Islam diizinkan untuk menempati sebuah area di sekitar Kampung Tangsi asrama militer Belanda oleh penguasa pemerintahan saat itu. Dahulu tempat tersebut merupakan bekas hutan belantara yang dikenal dengan Hutan

sebagai asal muasal dari nama Dusun Wanasari. Di lokasi itu juga terdapat Wanasari, sebuah tempat ibadah umat Hindu atau pelinggih.

Keberadaan Kampung Jawa Denpasar tidak terlepas dari Perang Puputan-Badung 1906. Perang besar-besaran yang melibatkan pasukan Kerajaan Badung melawan Belanda. Desa ini pernah menjadi rumah bagi tentara Jawa yang berperang bersama para pejuang Bali pada saat Perang Puputan Badung. Desa ini awalnya tidak jauh dari Pasar Badung, namun pada tahun 1907 lokasi tersebut dipindahkan ke dua lokasi lain yaitu Kampung Jawa Pemecutan dan Kampung Jawa Denpasar.⁸⁰

Kampung Jawa yang terletak di Dusun Wanasari didirikan oleh persatuan saudagar yang berasal dari suku Jawa, Bugis, Madura, dan Palembang, pada tahun 1910 Raja Pemecutan menghibahkan tanah kampung Wanagiri yang dijadikan oleh pemukiman para pendatang yaitu sekelompok pedagang di Desa Tansi (sekarang dinamakan Kampung Jawa atau Wanasari). Disebut Desa Tansi karena dekat dengan Tansi (gudang senjata) milik Belanda.⁸¹

Sebagai wilayah komunitas muslim, Kampung Jawa memiliki masjid sebagai *iconic* keislaman di wilayah minoritas muslim yang bernamakan *Baiturrahmah*, yang dahulunya sebagai masjid *jami'* dan sekarang sudah menjadi masjid raya. Masjid *Baiturrahmah* telah menjadi pusat tempat beribadah dan kegiatan kajian bagi umat muslim khususnya di Dusun Wanasari (Kampung Jawa).⁸²

⁸⁰ Sumadi et al., “Pendidikan Toleransi Dan Praktik Beragama Masyarakat Di Kampung Jawa Bali”

⁸¹ Sumadi et al., “Pendidikan Toleransi Dan Praktik Beragama Masyarakat Di Kampung Jawa Bali”

⁸² Eko Sumadi et al., “Pendidikan Toleransi Dan Praktik Beragama Masyarakat Di Kampung Jawa Bali,” *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2023): 199.



Gambar 4.2 Suasana Masjid Baiturrahmah (Sumber: Dokumentasi pribadi pada 22 Desember 2023)

2. Daftar Tempat Ibadah di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar utara, Kota Denpasar, Bali

No.	Rupabumi	Alamat	Keterangan
1.	Pura Desa Lan Puseh Desa Pekraman Denpasar	Jl. Gajah Mada Br. Wangaya Kelod	PURA
2.	Pura Dalem Manik Penataran Agung Lemintang	Jl. a. Yani Br. Lumintang	PURA
3.	Pura Taman Beji Lemintang	Jl. Gatot Subroto Barat	PURA
4.	Pura Agung Lokanatha Denpasar	Jl. Mulawarman Taman Kota Br. Mekarsari	PURA
5.	Pura Besakih	Jl. Kartini Br. Wangaya Klod	PURA

6.	Pura Pasek	Jl. Kartini gg. xxxii Br. Wangaya Kaja	PURA
7.	Pura Melima	Jl. Kartini Br. Wangaya Kaja	PURA
8.	Pura Belong	Jl. Kartini Br. Wangaya Kaja	PURA
9.	Pura Dalem Toh Jaya	Jl. A. Yani Selatan Br. lumintang	PURA
10.	Pura Beji Wangaya Klod	Jl. Kumba Karna Br. Wangaya Klod	PURA
11.	Masjid Bombay/Begica	Jl. Kartini no. 129 Br. Wangaya kaja	MASJID
12.	Masjid Baiturahmah Wanasari Denpasar	Br. Wanasari	MASJID
13.	Pesantren/Madrasah Diniyah (Madin)	Jl. A. Yani no. 35 Br. Wanasari	PESANTREN
14.	Pesantren As Syamsiah	Jl. A. Yani gg. I rt. 4 Br. Wanasari	PESANTREN

15.	Pesantren Us Watun Hasanah	Jl. A. Yani gg. II no. 19b rt.2 Br. wanasari	PESANTREN
16.	Pesantren Darunnajah Al-Mas'udiyah	Jl. A. Yani gg. Sunan bonang RT. 8 wanasari denpasar	PESANTREN

Tabel 4. 2 Data Tempat Ibadah di Desa Dauh Puri kaja (Sumber: Sekretariat Kantor Desa Dauh Puri Kaja)

3. Gambar Tempat Ibadah di Desa Dauh Puri kaja



Gambar 4.3 Pura Melanting (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 22 Desember 2023)



Gambar 4.4 Pura Desa Lan Puseh (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 22 Desember 2023)



Gambar 4.5 Pura Besakih (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 22 Desember 2023)



Gambar 4.6 Masjid Bombay/Begica (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 22 Desember)



Gambar 4.7 Pesantren/madrasah Diniyah (MADIN) (Sumber: Dokumentasi pribadi pada 23 Desember 2023)



Gambar 4.8 Pesantren Darunnajah Al-mas'udiyah (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 27 Desember 2023)

4. **Visi dan Misi Desa Dauh Puri Kaja**

Berikut Visi dan Misi Desa Dauh puri kaja, di antaranya yaitu:

b. Visi

“Melalui Tata Kelola Pemerintahan Desa Yang Baik dan Transparan serta Berwawasan Budaya Didalam Membangun Desa Dauh Puri Kaja diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan harmonis”.

c. Misi

1. Meningkatkan Pelayanan Kepada Masyarakat Dengan Baik Dan Efisien Menuju Kesejahteraan.
2. Mengoptimalkan Tugas, Wewenang Serta Fungsi Struktural Pemerintahan Desa
3. Menata Kembali Administrasi Desa
4. Menjalinkan Komunikasi Dan Kerjasama Dengan BPD, LPM, Lembaga Adat Dan Seluruh Kepala Dusun Desa Dauh Puri Kaja.
5. Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan Melalui Program PKK Desa

6. Mengoptimalkan Kegiatan Pemuda Dan Olah Raga Untuk Berpartisipasi dalam Pembangunan Desa Dauh Puri Kaja.
7. Melestarikan Dan Mengembangkan Nilai – Nilai Budaya Desa

B. Penyajian Data

Penyajian data yang dijabarkan pada hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena dakwah antarumat beragama dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Bali.

Data yang dikumpulkan peneliti melalui hasil wawancara untuk menyajikan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dari rumusan masalah yang diteliti disusun secara sistematis.

Berikut peneliti memaparkan penyajian data dari hasil yang didapat dari para informan:

1. Fenomena Dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kotamadya Denpasar Provinsi Bali.

Fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja yaitu saat melakukan ritual keagamaan antar agama di hari yang sama. Sebagai umat Muslim di Dusun Wanasari (Kampung Jawa) dalam menyikapinya sebagai berikut, Hal ini disampaikan oleh Kusnadi Abdillah selaku warga di Dusun Wanasari yang berprofesi sebagai Kepala KUA di kecamatan Kuta, Kabupaten Badung mengatakan,

“Kalo disini mbak, rasa toleransi tetap terjaga sudah sejak zaman nenek moyang kita, apalagi kalo ada acara keagamaan yang dilaksanakan bersamaan rasa toleransinya sangat terlihat. Fenomena yang sudah biasa terjadi kalo Idul Fitri atau Bulan ramadhan bersamaan dengan galungan, Kuningan, mapun Nyepi sudah biasa, tetapi jika Sholat Jum’at yang harus dilaksanakan di Masjid secara berjamaah bersamaan dengan Perayaan Nyepi

Yang melakukan ritual catur brata penyepian dengan melakukan amati karya (tidak bekerja), amati lelungan (tidak bepergian), amati geni (tidak menyalakan api), dan amati lelungan (tidak bersenang-senang). Ya kalo begitu semua akses Listrik wajib dimatikan selama 1 hari, tidak boleh ada aktivitas, dan tidak boleh ada suara bising. Nah, karena kampung Jawa ini termasuk wilayah muslim, jadi kita tetap bisa melaksanakan sholat Jum'at di Masjid, yaitu dengan berjalan kaki untuk suara adzan dan lain-lain menggunakan pengeras suara dalam, dan itu ya hanya dilakukan satu hari aja. Jadi, jika ada acara keagamaan yang terjadi bersamaan, kondisinya ya pasti kondusif, karena masyarakat sudah paham.⁸³

“Seperti yang terjadi tahun 2023 kemarin itu saat perayaan hari Nyepi tahun baru saka 1945, malam hari itu sudah dimulai pemadaman, tapi alhamdulillah luar biasanya toleransi disini, perbekel desa nya justru mempersilahkan secara langsung untuk melakukan ibadah sholat tawarikh di mushola kampung ini, tapi dengan sikap menghargai, kita untuk pengeras suara tidak dibunyikan di luar dan tadarus juga bisa dilaksanakan, tapi beberapa masyarakat lebih memilih sholat di rumah toh itu juga hanya 1 hari saja dalam setahun besok-besok nya juga sudah bisa beribadah di Masjid atau Musholla seperti biasa.”⁸⁴

Perbekel Desa (Kepala Desa) sebagai umat Hindu pun mengatakan dengan hal yang sama, mengenai fenomena itu, “Untuk hal itu meskipun jarang terjadi tapi kita saling mendukung satu sama lain walaupun ditempat ibadah yang berbeda, Saat hari raya nyepi, ada proses melasti malam pengerupukan dan malam nyepi, saat bersamaan dengan sholat tarawih, kita semua masyarakat di Bali tetap melaksanakan empat larangan yaitu Amati Geni (tidak menyalakan api), Amati Karya (tidak kerja),

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Kusnadi Abdullah, Pada Jum'at 29 Desember 2023, n.d.

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Syihabul Umam, Pada Jum'at 29 Desember 2023 (n.d.).

Amati Lelungan (tidak bepergian), dan Amati Lelungan (tidak bersenang-senang) semua pemeluk agama, ya termasuk warga muslim juga banyak diam dirumah dan sholat di musholla terdekat dengan jalan kaki yang terpenting kita saling koordinasi dan menghargai saja.⁸⁵

Fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja berikutnya yaitu banyaknya bangunan untuk akses beribadah bagi umat muslim maupun Pendidikan yang berbasis Islam yang berada di Dusun Wanasari (Kampung Jawa) sebagai wilayah komunitas muslim.

Hal ini juga tak luput dari peran pemerintah setempat yang mempermudah dalam mengurus perizinan mendirikan bangunan tempat ibadah. Berikut yang menjadikan alasannya yang diberi pernyataan oleh Perbekel Desa (Kepala Desa) Dauh Puri kaja,

"Ada konsep di agama hindu yang menyebabkan tingginya toleransi beragama di Bali adalah "Tri Hita karana" karena keseimbangan dan keharmonisan ada tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Adanya konsep toleransi yang dijalankan umat Hindu Bali kepada masyarakat non Hindu yaitu "Tat Twam Asi" yang artinya menyakiti orang lain sama halnya dengan menyakiti diri sendiri yang mengajarkan bahwa "ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama" dengan konsep ini agama hindu dan non hindu adalah bagian dari satu keluarga dan juga "Vasudhaiva Kutumbakam" yang dijadikan motto Kota Denpasar khususnya di Desa Dauh Puri Kaja yang tertulis di seragam kita yang artinya adalah seluruh dunia adalah satu keluarga."⁸⁶

Di kampung jawa TPQ juga banyak disini dan disini juga ada sekolah MTS maupun MI , jadi alhamdulillah itulah yang

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan I Gusti Ketut Sucipto, Pada Selasa 2 Januari 2024 (n.d.).

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan I Gusti Ketut Sucipto, pada Selasa 2 Januari 2024

membuat kita sebagai umat muslim sangat senang tinggal disini ya karena kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya di Jawa masih tetap bisa kita lakukan.”⁸⁷



Gambar 4.9 Pesantren Darunnajah Al-Mas'udiyah (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 27 Desember 2023)



Gambar 4.10 Kegiatan latihan hadroh di TPQ Anabawi (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 21 Desember 2023)

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Syihabul Umam, pada Jum'at 29 Desember 2023



Gambar 4.11 MTS Miftahul Ulum Denpasar Utara (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 21 Desember 2023)



Gambar 4.12 MI Al-Miftah Denpasar Utara (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 21 Desember 2023)

Fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri kaja yang terakhir adalah adanya tradisi Ngejot, yaitu tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu di Wilayah masyarakat yang heterogen, terlebih lagi di Bali.

Kalau di lingkungan heterogen seperti di Bali ini kita lebih mengutamakan berdakwah secara Bil Hal, kalau menurut saya pribadi dengan cara mengakulturasi budaya, budaya itu ada yang bersifat sesuai syariat, syariat itu sendiri, dan budaya yang bertentangan. Contohnya tradisi Ngejot yaitu saling berbagi makanan saat perayaan hari besar keagamaan, Orang hindu

tahu dan paham yaitu dengan memberikan makanan yang bukan olahan, seperti buah-buahan dan roti yang ber label Halal. Umat muslim juga memberikan bingkisan saat perayaan Galungan, Nyepi, dan Kuningan. Ulama zaman dahulu dekat dengan raja-raja sehingga penerapan mengakulturasikan budaya dapat dijalankan dengan mudah hingga sekarang.”⁸⁸

Untuk tradisi antar umat agama sudah ada Sejak zaman Kerajaan pemecutan yang memiliki hubungan baik dengan ulama dulu, sehingga ada tradisi Ngejot, saat hari raya galungan biasanya umat hindu membagikan makanan kepada tetangga muslim seperti tape.⁸⁹

Dharma Wacana jika secara dakwah Islam menggunakan metode *Bil Qalam* mengajarkan arti penting toleransi, oleh karena itu adanya tradisi Ngejot.

“Terdapat PHDI (Parasida Hindu Dharma Indonesia) di Kota Denpasar untuk meningkatkan sradha dan bhakti yang sesuai ajaran di kitab suci weda yang mengajarkan perihal memelihara kerukunan keserasian dan keharmonisan intern dan antarumat beragama. Kita menerapkan nilai toleransi dengan saling menyapa, menghargai, dan adanya tradisi Ngejot.”⁹⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Kusnadi Abdillah , Pada Jum 'at 29 Desember 2023.

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan I Gusti Ketut Sucipto, Pada Selasa 2 Januari 2024.

⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan I Gusti Ketut Sucipto, Pada Selasa 2 Januari 2024.



Gambar 4.13 Tradisi Ngejot (Sumber: <https://twitter.com/Even150/status/1430563164245041160>)

Moderasi agama Hindu dalam dakwah toleransi dikarenakan tingginya Masyarakat Hindu Bali dalam menghormati ajaran para leluhurnya yang mengajarkan tentang memelihara relasi sosial tanpa memandang perbedaan, yaitu ajaran prinsip kehidupan “*menyama braya*.”

2. Faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, kecamatan Denpasar Utara, Provinsi Bali

Sikap toleransi di lingkungan masyarakat yang pluralis dengan keanekaragaman latar belakang yang berbeda tentunya membawa sikap dan persepsi setiap masyarakat terhadap nilai ke-toleransian juga mempengaruhi, oleh karena itu peneliti memaparkan beberapa faktor pendukung dan penghambat terhadap dakwah toleransi antarumat beragama (Islam dan Hindu) yang ada di Desa Dauh Puri kaja.

1) Faktor Pendukung

Dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja terjadi karena tak luput dari peran penting sikap masyarakatnya sendiri dalam memahami toleransi sebenarnya, terlebih lagi karena orang Bali sangat menghormati leluhurnya yang membuat tingginya sikap toleransi di Bali.

“Sangat besar toleransi agama di Desa Dauh Puri Kaja, karena adanya kampung Jawa sebagai lingkungan Muslim yaa

karena pada zaman kerajaan putra dari Puri (Kerajaan Pemecutan mempersunting putri dari Kerajaan Madura, apalagi orang Bali yang sangat mematuhi para leluhurnya dengan hal-hal baik itulah yang membuat masyarakat Desa Dauh Puri Kaja bisa menerima kita dengan baik dari masa kakek buyut saya. Pentingnya tawazun dan tasamuh serta lebih memperhatikan sikap pada diri kita sebagai umat muslim yang hidup di lingkungan heterogen dengan masyarakat yang plural, apalagi berdakwah di Bali itu harus paham dengan medan atau lingkungannya, sebagai umat muslim kita lebih mengutamakan berdakwah secara Bil-hal, seperti kita sebagai umat muslim sudah terbiasa dengan mengucapkan selamat Hari Raya Nyepi, Hari raya Galungan, dan Kuningan kepada tetangga atau teman begitu juga sebaliknya, kita juga turut membantu pengamanan di jalan raya saat upacara keagamaan.⁹¹

“Orang bali itu lebih toleran daripada kita sendiri yang agama Islam ini, karena orang bali lebih percaya adat dan percaya akan hukum karma yaitu hukum alam semesta yang telah ditetapkan Hyang Widhi Wasa (Tuhan umat Hindu), sehingga memperlakukan manusia satu sama lain dengan baik, justru kita sudah sepatutnya bisa mencontoh perilaku mereka yang lebih taat dengan ajarannya dalam hal kejujuran”⁹²
“Sebagai pendatang yang sangat lama justru membantu dari segi ekonomi yang penting kita itu ga malu, justru karena budaya Hindu Bali itu lebih membutuhkan janur, kelapa yang kebanyakan tersedianya di Jawa, makanya banyak pedagang disini, dan pentingnya kita open minded maka lebih mudah dalam memperluas relasi.”⁹³

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Syihabul Umam, Pada Jum'at 29 Desember 2023.

⁹² Hasil Wawancara Dengan Kusnadi Abdillah, Pada Jum'at 29 Desember 2023.

⁹³ Hasil Wawancara Dengan Moch. Nasir, Pada Kamis 28 Desember 2023 (n.d.).

“Dengan adanya kampung jawa tidak pernah ada isu-isu intoleransi, kita sebagai umat Hindu juga tidak pernah mempermasalahkan dengan perayaan-perayaan hari besar muslim yang cenderung merayakannya dengan suka cita dan ramai, biasanya mereka dapat leluasa melakukan pawai Maulid Nabi dan Hari raya idul fitri, yaa meskipun kita yang cenderung melakukan perayaan hari besar maupun upacara dengan keheningan dan itu kita tidak pernah merasa terganggu.”⁹⁴

“Sebagai warga penganut agama Hindu, kita tidak pernah komplain perihal penggunaan pengeras suara di Masjid untuk adzan, pengajian, bunyi lantunan ngaji, sebelum adzan, tidak mempermasalahkan. Bagi saya hidup di lingkungan seperti ini dapat meningkatkan nilai spiritualis dari agama masing-masing karena dari toleransi itu dan meningkatkan tali pertemanan maupun bertetangga dengan mengundang di upacara pemakaman maupun pernikahan.”⁹⁵

“Kita juga saling tolong menolong dari segi untuk mempersiapkan tempat dalam persiapan pemakaman ya kita bantu saja jika mereka butuh bantuan, adanya kolaborasi dengan pecalang juga saat acara besar keagamaan seperti sholat ied di masjid itu biasanya kita dijaga dan ditertibkan.”⁹⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Made Sugita, Pada Minggu 7 Januari 2024 (n.d.).

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Trisna Dewi, Pada Kamis 28 Desember 2023 (n.d.).

⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Moch. Nasir, Pada Kamis 28 Desember 2023.



Gambar 4.15 Pecalang (Polisi adat) saat melakukan tugas (Sumber: <https://www.sonora.id/read/422889516/mengenal-pecalang-polisi-adat-bali-yang-ditakuti>)



Gambar 4.14 Papan penanda saat ada acara keagamaan (Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 21 Desember 2023)

“Kalau faktor pendukung itu terutama dari kita semua sebagai masyarakat yang hidup berdampingan, jadi ya kuncinya hidup rukun itu, dan kami sebagai bagian pemerintahan pentingnya saling koordinasi dengan warga, misalnya kami umat Hindu saat melaksanakan upacara “Caru sasih atau nyarunin desa” tujuannya itu untuk menyeimbangkan kondisi alam, jadi kita pernah lokasinya di Kampung Jawa, untuk hal-hal seperti itu kita pastinya saling

berkoordinasi terlebih dahulu kepada RW/RT setempat dan warga juga pasti udah paham”⁹⁷



Gambar 4.15 Contoh proses upacara caru sasih

Sumber <https://desaabiansemal.badungkab.go.id/artikel/29419-caru-manfaat-dan-jenis-dari-tradisi-mecaru>

Faktor pendukung dari dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja tak luput dari peran pemerintah dan tokoh agama yang menjadikan contoh publik untuk warganya.

“Jika secara Bil Qalam biasanya saya menyampaikan pada acara kajian dengan mengutip hadits shahih riwayat Imam Bukhari. Hadits tersebut diceritakan saat itu Rasulullah melihat rombongan jenazah orang yahudi dan Rasul pun langsung berdiri sebagai penghormatannya nah lantas saja sahabat nya Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad yang sedang duduk di daerah Qadisiyah dengan nada protes menyatakan itu loh jenazahnya orang yahudi, tetapi mbak Rasul langsung menjawab bahwa dia juga manusia, diberitahukanlah kepada mereka berdua bahwa jenazah itu adalah ahlu dzimmah, warga non-Muslim yang baik. Lalu keduanya menceritakan sikap Rasulullah terhadap jenazah Yahudi kepada umat muslim lain, kalau dari Riwayat Imam Ahmad itu diartikan bahwa Rasul bukan berdiri untuk menghormati jenazah tapi lantaran menghormati malaikat yang membersamai jenazah itu. Kalau

⁹⁷ Hasil Wawancara Dengan I Gusti Ketut Sucipto, Pada Selasa 2 Januari 2024.

secara Bil Lisan adanya forum antaragama yang diadakan FKUB di Bali, biasanya kita saling sharing atau menyampaikan pandangan dari agama masing-masing. Kalau di KUA Bali dijadikan ruang moderasi beragama atau rumah kumpulnya umat beragama, jadi dalam mengatasi masalah yang dihadapi warga itu disesuaikan dengan agama yang dianut.⁹⁸

Peran tokoh agama juga berpengaruh di suatu wilayah yang membantu masyarakat dalam meningkatkan nilai spiritual terlebih lagi didalam kehidupan masyarakat yang pluralis sehingga mampu menyikapi perbedaan agama yang membawa pengaruh perbedaan signifikan dari segi adat dan budayanya.

“Yang saya sampaikan kepada para santri perihal toleransi dengan mengutip Surat Al-ma'idah di ayat 51 yang artinya Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Nah sekarang gini mba bagaimana ayat ini jika dipahami di lingkungan yang heterogen ini. Makanya itu kita di Pesantren mengajarkan agar anak-anak bukan terdoktrin agar tidak mau berteman dengan teman yang berbeda agama, tetapi kita mengajarkan atas dasar keilmuan yang general bukan karena doktrin yang ditanamkan oleh orang-orang terdahulu.”⁹⁹

“Peran tokoh agama bukan hanya diusahakan saja tetapi dirawat, karena toleransi itu harus dirawat dan tokoh agama bukan hanya menyampaikan halal dan haram, tetapi perlu juga disisipi tentang

⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Kusnadi Abdullah , Pada Jum'at 29 Desember 2023.

⁹⁹ Hasil Wawancara Dengan Syihabul Umam, Pada Jum'at 29 Desember 2023.

nilai toleransi untuk menyikapi lingkungan kita yang heterogen”¹⁰⁰

“Peran tokoh agama justru membantu dalam melakukan koordinasi khusus dengan pemuka agama satu sama lain.”¹⁰¹

2) Faktor Penghambat

Adanya proses interaksi di Lingkungan heterogen yang dipengaruhi latar belakang dari tiap manusia nya sehingga beranggapan adanya proses sosial yang menimbulkan dampak dan mengakibatkan pergeseran nilai-nilai kebudayaan dari tiap agama agama. Sehingga ada sedikitnya faktor penghambat dalam proses dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja.

“Untuk hambatan bagi saya itu tergantung personal masing-masing, karena kita tidak bisa kan meratakan kesalahan atas kesalahan satu orang lain atau sekelompok orang saja, contohnya saja kan kita paham biasanya kalau ada orang muslim meninggal pasti yang ngantar itu banyak nah yang menjadi masalah itu saat mereka pake klakson gak bisa woles gitu loh kan pasti yang lain juga ngerasa terganggu”¹⁰²

“Jika ada pendatang yang lebih menonjolkan etnis atau agama nya, tetapi orang bali asli itu memiliki watak sabar, jadi ya kalo ada pendatang yang bersikap merasa paling benar didiamkan saja sampai mereka paham dan sadar sendiri”¹⁰³

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Dengan Kusnadi Abdillah , Pada Jum'at 29 Desember 2023.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Dengan I Gusti Ketut Sucipto, Pada Selasa 2 Januari 2024.

¹⁰² Hasil Wawancara Dengan Trisna Dewi, Pada Kamis 28 Desember 2023.

¹⁰³ Hasil Wawancara Dengan Syihabul Umam, Pada Jum'at 29 Desember 2023.

C. Analisis Data

1. Perspektif Teoritik

Langkah penting dari penelitian kualitatif yang sudah mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dipaparkannya melalui analisis data dengan tujuan peneliti menjelaskan kebenaran data yang didapat melalui perspektif teori yang relevan dari hasil penyajian data.

Peneliti menggunakan metode dengan analisis oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan simpulan/verifikasi data.

Bersumber dari data yang telah didapatkan di lapangan menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Berikut hasil pemaparan yang dibentuk secara sistematis sehingga pembahasan pada sub bab ini dibagi untuk memudahkan dalam menemukan hasil penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah.

1) Fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kotamadya Denpasar Provinsi Bali.

Dakwah dalam agama Islam merupakan kewajiban bagi umat muslim, dan menjadi tanggung jawab bersama, ulama maupun bukan, tidak memandang status dan diwajibkan untuk berdakwah menyesuaikan kemampuan atas ilmu yang dimilikinya dan kondisi lingkungan, terlebih lagi di lingkungan yang heterogen dan multikultural di lingkungannya.

Dakwah dalam agama Hindu disebut dengan Dharma Wacana yang bukan menjadi hal general karena tidak semua orang dapat melakukannya. Dalam agama Hindu terdapat pemangku agama atau rokhaniawan yang dapat melakukan Dharma Wacana yaitu seorang dengan jiwanya yang telah disucikan melalui proses jenis upacara masing-masing untuk mendapat gelarnya dan memiliki tugas serta peran yang berbeda, karena memiliki tanggung jawab sebagai pelayan atau perantara dengan Tuhannya yaitu Sanghyang Widi Wasa.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Rikha Wahyuni, “Analisis Isi Dharma Wacana Agama Hindu Melalui Bali Tv Dalam Perspektif Pendidikan Karakter.”

Berdasarkan data dari penelitian, bahwa fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja terjadi karena dakwah toleransi yang bersifat inklusif. Menurut Nurcholis Madjid bahwa dakwah inklusif hadir karena masyarakat di Desa Dauh Puri Kaja mengakui dan menerima keberagaman dengan sikap positif yang diawali pemahaman realistis bahwa adanya keberagaman latar belakang dari sudut pandang perbedaan agama.¹⁰⁵

Peneliti menjabarkan teori dakwah inklusif Nurcholis Madjid yang menghubungkan pada teori pendekatan dakwah, strategi dakwah, taktik dakwah, dan pesan dakwah sehingga fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja dapat terjadi.

a. Pendekatan dakwah

Menurut Sjahudi Siradj yang dikutip oleh Ali Aziz dalam karya ilimiahnya yang berjudul *Ilmu Dakwah* mengutarakan bahwa ada tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan Pendidikan, dan pendekatan psikologis.¹⁰⁶

1.a) Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya antarumat beragama dibuktikan adanya tradisi Ngejot.

2.a) Pendekatan Pendidikan

Pendekatan Pendidikan dibuktikan adanya Sekolah berbasis Islam (MI & MTS), TPQ, dan Pondok Pesantren di Desa Dauh Puri Kaja.

3.a) Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis terjadi karena adanya peran pemuka agama di setiap Dusun di Desa Dauh Puri Kaja, sehingga warga di setiap Dusun memiliki hubungan sosial dan dekat dengan pemuka agama.

¹⁰⁵ *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Dakwah Inklusif, "Al Qolam" 1, no. 1 (2017).*

¹⁰⁶ Moh, *Ilmu Dakwah*.

b. Strategi Dakwah

Menurut Al-Bayanuni yang dikutip oleh Ali Aziz dalam karya ilimiahnya yang berjudul *Ilmu Dakwah*, mendefinisikan bahwa strategi dakwah ada 3 bentuk, yaitu:¹⁰⁷

1.b) Strategi Sentimentil

Strategi sentimental yang terjadi karena terlibatnya pada perasaan dan batin dibuktikan adanya konsep ajaran Hindu *Menyama braya* yang menganggap bahwa umat agama lain adalah sebagai saudara.

2.b) Strategi Rasional

Strategi rasional melalui aspek akal pikiran untuk merenungkan dan mengambil Pelajaran yang dibuktikan dari cerita sejarah dibuktikan dengan umat muslim yang mengambil Pelajaran dari kisah Rasulullah dan umat Hindu mengambil Pelajaran dari para leluhurnya.

3.b) Strategi Indriawi

Strategi indriawi melalui acara keagamaan dan pementasan dibuktikan seperti adanya pawai perayaan Maulid Nabi SAW, pawai malam takbiran, pawai ogoh-ogoh, umat islam yang turut hadir sebagai rasa hormat dalam upacara pernikahan atau kematian umat Hindu.

c. Teknik Dakwah

Menurut Ali Aziz dalam karya ilimiahnya yang berjudul *Ilmu Dakwah* terdapat 2 teknik yang sesuai dengan hasil penelitian dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja.¹⁰⁸

1.c) Teknik Non-Partisipasi

Pemerintah untuk rakyat.

2.c) Teknik Tokenisme

Pemerintah Desa Dauh Puri Kaja berperan sebagai perantara pembawa perubahan (katalisator) dan pemuka agama atau agen dakwah sebagai pengaplikasian perubahan (implementator).

¹⁰⁷ Moh, *Ilmu Dakwah*.

¹⁰⁸ Moh, *Ilmu Dakwah*.

3.c) Teknik Partisipasi/kekuasaan Masyarakat

Masyarakat Desa Dauh Puri Kaja berperan aktif dalam proses dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja.

d. Pesan Dakwah

Dakwah inklusif yang terjadi membawa pada fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali menganggap bahwa kebenaran agama bukan hanya pada agamanya sendiri, sikap pluralis yang menyadari keberagaman itulah yang membawa pada semakin tingginya nilai spiritual bagi diri sendiri, dan sinkretis yakni dengan mengakui bahwa semua agama baik dan benar.

Dakwah umat muslim yang dilakukan informan utama dengan penggunaan metode dakwah, *bil qolam, bil-lisan, dan bil*. Sehingga umat muslim di Dusun Wanasari (Kampung Jawa) yang menerapkan pesan-pesan dari para pendakwah (tokoh agama) Islam yang memberikan contoh dalam mengutamakan *bil hal* dalam menyikapi ajaran agama yang berbeda, sehingga umat muslim dapat memberikan kesan baik kepada umat agama lain yang merupakan bagian dari dakwah.

Sikap itulah yang menghantarkan pada masyarakat di Desa Dauh Puri Kaja saling menjaga komunikasi dan interaksi dalam proses sosial karena dari komunikasi dan saling memahami itulah kunci dari nilai toleransi.

Teori tindakan Max Weber menyatakan bahwa tindakan adalah bentuk dari makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang sifatnya mempengaruhi pada pertimbangan perilaku orang lain, tindakan lah yang membawa manusia pada pelaksanaan menempatkan diri dalam lingkungannya bersama orang lain, karena bagi Weber cara terbaik dalam memahami orang maupun komunitas lain dilihat dari alasan dari tindakan orang lain tersebut.¹⁰⁹Oleh karena itu

¹⁰⁹ Analisis Tindakan et al., “*Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik Mi/Sd*” (2021): 137–152.

peneliti menjabarkan teori tindakan Max Weber yang menghubungkan pada teori metode dakwah (*Bil Lisan Bil Qalam, Bil Hal*) dan prinsip-prinsip toleransi antarumat beragama.

a. Metode

Berdasarkan metode dakwah Rasulullah, terdapat 3 bentuk metode dakwah yang diterapkan masyarakat di Desa Dauh Puri Kaja.¹¹⁰ Berikut terdapat 3 bentuk metode dakwah, yaitu:

1.a) Dakwah *Bil Lisan*

Adanya ajaran keagamaan yang disampaikan melalui ceramah di Masjid maupun ajaran yang diajarkan di dunia Pendidikan, melalui sekolah, TPQ, dan Pondok Pesantren, serta *Dharma Wacana* yang diajarkan oleh pemuka agama Hindu yang disampaikan saat upacara tertentu di Pura.

2.b) Dakwah *Bil Qalam*

Ajaran keagamaan yang disampaikan melalui tulisan yang diterapkan di dunia Pendidikan, yaitu sekolah, TPQ, dan Pondok Pesantren di Desa Dauh Puri Kaja.

3.b) Dakwah *Bil Hal*

a. Akhlaq

Masyarakat Desa Dauh Puri Kaja saling menjalankan kehidupan sehari-hari dengan kebaikan dari segi kesosialan, ekonomi, dan budaya.

b. Khidmat

Saling tolong menolong saat tetangga membutuhkan, dan adanya polisi adat yang membantu dalam mentertibkan jalannya upacara keagamaan umat Hindu maupun Islam.

c. Prasarana

Masyarakat Desa Dauh Puri Kaja juga ada donator saat Pembangunan Masjid *Baiturrahmah*, umat Hindu juga

¹¹⁰ Dakwah et al., “Potret Dakwah Rasulullah.”

turut berpartisipasi saat Pembangunan Masjid Baiturrahmah, umat Muslim di Dusun Wanasari memberikan akses wilayah jika digunakan wilayahnya untuk upacara *Caru sasih* atau *Nyarunin Desa*, yaitu upacara yang dipimpin oleh pemuka agama setempat yang dilakukan dengan tujuan pembersihan tempat hal-hal yang bersifat negatif dan peletakan wilayah yang terpilih melalui beberapa tahap upacara oleh pemuka agama.

b. Prinsip-Prinsip Toleransi Antarumat Beragama

Menurut Sumadi & dkk, terdapat tiga prinsip toleransi antarumat beragama yaitu sebagai berikut : ¹¹¹

1. b) Kebebasan Beragama

Proses dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja di kehidupan sosial tidak pernah membahas tentang keunggulan agama yang dianut, dicontohkan oleh umat Hindu yang menganggap semua agama itu benar dan mengajarkan kebaikan dan umat Muslim dengan salah satu ayat al-Qur'an yang mengartikan "bagimu agamamu dan bagiku agamaku".

2. b) Penghormatan Dan Eksistensi Agama Lain

Menggunakan Prinsip *agree in disagreement* yang diartikan sebagai sikap setuju dalam perbedaan dilakukan oleh Masyarakat Desa Dauh Puri Kaja sehingga tidak ada celaan dalam menanggapi perbedaan seperti pada sesembahan umat Hindu yang sangat berbeda pada kepercayaan umat muslim.

Bagi Weber teori tindakan sosial juga dipengaruhi dari pendekatan suatu individu atau kelompok secara sosio-historis sehingga adanya berlakunya hukum kausalitas (sebab-akibat)

¹¹¹ Eko Sumadi et al., "Pendidikan Toleransi Dan Praktik Beragama Masyarakat Di Kampung Jawa Bali," *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2023): 199.

yang menjadikan tingginya nilai toleransi di Desa Dauh Puri Kaja. Secara sosio-historis sejak zaman Puri (Kerajaan) Pemecutan sudah memiliki hubungan baik dengan ulama kala itu sehingga adanya tradisi *Ngejot* di Bali dan menganggap umat muslim adalah saudara atau disebut *Nyama slam*.

2) **Faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Bali**

a. Faktor pendukung

Teori komunikasi interpersonal menurut Susanto, yakni suatu bentuk usaha manusia sebagai makhluk sosial dalam menerapkan hubungan sosial, dengan begitu akan terealisasi komunikasi yang harmonis karena adanya saling interaksi satu sama lain.¹¹²

Hubungan yang dihasilkan dari interaksi yang bermula dari komunikasi interpersonal, seperti interaksi antar tetangga yang tidak memandang perbedaan agama menjadikan hubungan yang baik dalam bersosial, seperti halnya saling melibatkan dalam acara keagamaan (upacara kematian maupun pernikahan), acara personal antar tetangga, kegiatan berniaga, tradisi *Ngejot*, dan adanya *pecalang* (polisi adat) dalam membantu ketertiban saat ada upacara keagamaan.

Masyarakat di Desa Dauh Puri Kaja menerapkan teori komunikasi interpersonal yaitu dengan adanya masyarakat bali yang memegang prinsip hidup "*menyama braya*" yaitu konsep kesemestaan, yang mengandung makna bahwa seseorang memandang orang lain dianggap sebagai saudaranya sendiri. Dengan adanya *menyama braya* yang memperkuat komunikasi interpersonal warga di Desa Dauh Puri Kaja, ditambah lagi peran pemerintah di kalangan Desa yang berperan penting dalam membantu koordinasi antar warga saat ada upacara keagamaan antar agama.

Jadi, teori ini juga berhubungan dengan teknik dakwah tokenisme, yang mana peran pemerintah yang berperan sebagai pembawa perubahan (katalisator) dan para pemuka agama

¹¹² Hernawan, "Komunikasi Antar Umat Agama.Pdf."

Islam maupun Hindu yang berperan sebagai implementator atau pengaplikasian yang menghantarkan pada dakwah toleransi antar agama.

b. Faktor Penghambat

Menurut Haedar Nashir faktor yang menyebabkan konflik antarumat beragama dalam bermasyarakat, yaitu adanya sikap fanatisme terhadap madzhab, penafsiran agama, dan pemahaman agama.¹¹³

Faktor penghambat yang terjadi di Desa Dauh Puri Kaja meskipun sedikit terjadinya tetapi hal ini pernah terjadi di Desa Dauh Puri Kaja karena banyaknya pendatang di Bali, sehingga saat ada pendatang baru yang belum paham sikap toleransi di Bali yang sangat berbeda di luar Pulau Bali menunjukkan adanya individu yang bersikap merasa agamanya yang paling benar atau disebut dengan sikap eksklusivisme.

2. Perspektif Dakwah Islam

1) Fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar Provinsi Bali

Menurut Fadzil, 2011 bahwa Islam memiliki dua perspektif dalam pandangan dakwah toleransi beragama, yaitu teori toleransi yang terdapat di Al-Qur'an sebagai kitab umat muslim serta dari kisah-kisah Rasulullah dan para pengikutnya saat mengamalkan toleransi beragama pada masanya. Seperti di Surat Yunus 10: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

Artinya:” Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”¹¹⁴

¹¹³ Lestari, “*Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa.*”

¹¹⁴ “Yunus: 99.”

Dakwah toleransi yang berhubungan dengan ayat ini menjelaskan bahwa antar agama lebih mengutamakan nilai kesosialan, karena dakwah sifatnya tidak memaksa, dan sebagai muslim tidak ada hak untuk memaksa orang-orang kafir dalam beriman kepada Allah, karena jika Allah telah menghendaki seluruh umat manusia untuk beriman kepada Allah SWT maka niscaya seluruh umat manusia dapat beriman kepadanya.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya:”Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti”¹¹⁵

Dari ayat diatas Allah mengisaratkan bahwa manusia diberi kebebasan dalam keimanan kepadanya. Kebebasan dalam memilih keimanan adalah bersumber dan hanya dari kehendak Allah SWT yaitu anugerah Allah, Allah memiliki sifat pembimbing dan pemelihara (dalam ayat di atas diisyaratkan dengan kata *rabb*), meskipun begitu manusia berbeda dengan malaikat, manusia tercipta memiliki hawa nafsu.

Oleh karena itu tujuan Allah telah memberikan kebebasan manusia adalah suatu bentuk ujian yang diberikan kepada manusia. Allah memberikan anugera kelak kepada manusia sebagai makhluk yang sempurna agar dengan kebebasan itu manusia dapat memilih yang paling benar.¹¹⁶

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:”Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada (tagut79) dan beriman kepada Allah

¹¹⁵ “Yunus: 100.”

¹¹⁶ Salma Mursyid, “*Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*” (n.d.): 35–51.

sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”¹¹⁷

Melakukan dakwah toleransi antar agama dengan melalui komunikasi dakwah yang inklusif yang bertujuan menyadarkan fitrahnya manusia yang membutuhkan bimbingan dalam mengetahui kebenaran ajaran Islam baik bagi yang sudah beriman kepada Allah maupun yang belum, dijelaskan dalam ayat al-Qur’an

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹¹⁸

Artinya:”Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”¹¹⁹

Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah SWT memberi petunjuk kepada manusia dalam berdakwah yaitu secara persuasif dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Pengajaran yang baik yaitu disesuaikan dengan mad’u dan lingkungannya. Dengan begitu dakwah toleransi pada masyarakat plural yang bijak yaitu dengan mengutamakan dakwah *bil-hal* .

2) Faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali

a. Faktor Pendukung

¹¹⁷ “Al-Baqarah: 256.”

¹¹⁸ al-Qur’an, *an-Nahl* : 125

¹¹⁹ “An-Nahl: 125.”

Dakwah inklusif adalah faktor pendukung dari dakwah toleransi antar agama, dengan sikap inklusif yang memperhatikan lingkungan yang plural menunjukkan bahwa pentingnya dakwah Islam yang memperhatikan realitas sosial.

Adapun secara persepektif Islam tertulis pada Q.S Ibrahim ayat 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”¹²⁰

Dakwah yang inklusif telah diterapkan oleh Rasul pada zamannya dan Allah telah memberi petunjuk dalam melakukan dakwah di lingkungan yang plural bahwa telah dikehendakinya ada kesamaan dan perbedaan manusia dalam segala hal, oleh karena itu ditunjukkan pada ayat diatas bahwa dakwah harus menyesuaikan dengan bahasa kaumnya, yang artinya lebih mengutamakan aspek sosial.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pada dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja secara perspektif Islam dicerminkan pada sikap eksklusif yang sesuai dengan Q.S Al-Ma'idah pada penggalan ayat 3

الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوُا الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فَاِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:” Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa

¹²⁰ al-Qur'an, Ibrahim : 4

yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹²¹

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya:”Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”¹²²

Kedua ayat diatas yang menjadikan kebanyakan umat muslim yang menghantarkan pada sikap ekstremisme yang menganggap bahwa dia yang paling benar dengan pengungkapan melalui hal-hal yang ekstrim secara verbal maupun nonverbal dan menganggap orang lain salah dan bodoh. Karena masih banyak umat muslim yang salah memaknai dalam menjadikan patokan kebenaran agama Islam yang ditujukan kepada agama lain, dan ditujukannya pada ayat lain jika terjadinya pemaksaan atau sikap yang tidak dibenarkan secara sosial dalam hubungan antar umat beragama maupun sesama muslim sendiri yang ditujukan pada Q.S Ali Imran: 159

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفَقَضْنَا الْقَلْبَ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:”Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”¹²³

¹²¹ “Al-Ma’idah: 3,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=3&to=3>.

¹²² “Ali-Imran: 85,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=85&to=85>.

¹²³ “Ali-Imran: 159.”

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat peneliti dari hasil data yang sudah didapat, bahwa:

Fenomena dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali adalah sikap saling menghargai saat melakukan ritual keagamaan antar agama di hari yang sama, pemerintah tidak mempersulit masyarakat di Dusun Wanasari (Kampung Jawa) sebagai lokasi komunitas muslim di Desa Dauh Puri Kaja dalam mendirikan bangunan untuk akses beribadah maupun Pendidikan yang berbasis Islam, serta adanya tradisi Ngejot yaitu memberi makanan kepada para tetangga, bagi umat Hindu saat perayaan Hari Raya Galungan, Kuningan, dan Nyepi dan umat Muslim saat merayakan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha sebagai rasa terima kasih dan syukur.

Faktor pendukung dan penghambat dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali, yaitu faktor pendukung berupa adanya Sikap masyarakat yang paham toleransi sebenarnya, ajaran umat Hindu "*Menyama braya*" yang bermakna bahwa memandang orang lain (berbeda agama) sebagai saudara sendiri, peran pemerintah dan ajaran leluhur masyarakat Bali yang menjunjung tinggi sikap toleransi sehingga membentuk masyarakat plural yang dapat hidup rukun, Umat Muslim mengutamakan dakwah Bil-hal, serta peran tokoh antar agama yang saling mendukung satu sama lain. Karena peran tokoh agama sebagai contoh bagi masyarakat sesuai pemeluk agamanya, adanya Dharma Wacana bagi umat Hindu dan Dakwah bagi umat Muslim menjadikan sebagai perantara Tuhannya untuk umatnya akan pentingnya ajaran agama sehingga dipercaya memberikan ajaran dan contoh kebaikan yang menjadikan warga hidup dengan rukun di tengah-tengah perbedaan, sedangkan

faktor penghambat ditunjukkan bahwa adanya individu yang bersikap merasa paling benar agamanya (eksklusivisme).

B. Rekomendasi

Peneliti dapat merekomendasikan dari hasil penelitian yang didapat sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh banyak pihak, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya tentang dakwah toleransi antarumat beragama di Desa Dauh Puri Kaja dapat lebih di eksplorasi tentang Sejarah dakwah toleransi melalui situs Sejarah.
2. Lebih baik jika penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian pada topik yang belum tercantum perihal dakwah toleransi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, tetapi masih adanya keterbatasan dari hasil yang didapatkan, yaitu:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada 3 Banjar/Dusun dari 6 Banjar/Dusun di Desa Dauh Puri Kaja, selebihnya ada 4 dusun lain yang bisa jadi mempunyai fenomena dakwah toleransi berbeda.
2. Karena penelitian ini dilaksanakan pada masa kampanye dan kebanyakan informan dari pemuka agama Hindu ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga adanya keterbatasan waktu informan untuk diwawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Azza Najmia, and Nada Mauila. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial)." *BASHA'IR Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 76. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/892>.
- Al-hadid, Stid. "Landasan Dakwah Multikultural : Studi Kasus Fatwa Mui Tentang Pengharaman Pluralisme Agama" 02, no. 01 (2020): 153–178.
- Ansori, Asep, Rodliyah khuza, and Arifin syatibi. "Aktivitas Dakwah Pada Masyarakat Islam Di Desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat." *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam* (2015): 25–30.
- Dakwah, Jurnal, Dakwah Bil Hal, Bil Lisan, and Kata Kunci Dakwah. "Potret Dakwah Rasulullah" (2019): 69–77.
- Desak Made Oka Purnawati, I Putu Hendra Mas Martayana. "Merajut Dakwah Di Pulau Surga : Praktik Islam Inklusif Pada Komunitas Muslim Di Desa Bedugul Tabanan Bali" 5 (2022): 17–26.
- Hernawan, Wawan. "Komunikasi Antar Umat Agama.Pdf," 2010.
- Iswari, Rahadhion Dwi Kurnianto dan Rini. "Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam Dan Konghucu Di Desa" 8, no. 1 (2019): 572–586.
- Jayus, Muhammad. "Toleransi Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 115–128.
- Kartikayasa, I Nyoman, Yizriel Pote Pasa, and Faizaldy Fiqri. "Eksisistensi Kampung Muslim Di Dusun Wanasari Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Muslim in Wanasari Hamlet North Denpasar District Denpasar City" (n.d.).
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa" (n.d.): 29–38.
- Moh, Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Revisi. Jakarta: KENCANA, 2009.
- . *Ilmu Dakwah*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2009.
- Mohammad Ali. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

- Mursyid, Salma. “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam” (n.d.): 35–51.
- Naniek Kohdrata dan Cokorda Gede Alit Semarajaya. “Memotret Bentuk-Bentuk Toleransi Di Desa Kampung” (2013).
- Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Dakwah Inklusif. “Al Qolam” 1, no. 1 (2017).
- Rikha Wahyuni, Ni Putu. “Analisis Isi Dharma Wacana Agama Hindu Melalui Bali Tv Dalam Perspektif Pendidikan Karakter,” no. c (1967): 5–24.
- Sukmawati, Asnawi, Yohandi. “Dakwah Dan Pemahaman Ajaran Islam Pada Masyarakat Tabanan Bali” 1, no. 2 (2019): 26–41.
- Sumadi, Eko, Amirotul Masrufah, Roudlotun Nuril Fitriyah, Sirojatul Lami’ah, Ananda Iffa Solahiya, and Siti Muazizah. “Pendidikan Toleransi Dan Praktik Beragama Masyarakat Di Kampung Jawa Bali.” *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2023): 199.
- Sunarto. *KIAI PROSTITUSI*. Edited by Muhammad Rofiq and Saiful Islam. IDIAL-MUI, 2013.
- Teknik, Bab, and Pengumpulan Data. “Metodologi Penelitian Kuantitatif,” 2023.
- Tindakan, Analisis, Sosial Max, Weber Dalam, M I Sd, and Vivin Devi Prahesti. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik Mi/Sd” (2021): 137–152.
- Tjipto Subadi. *Metode Penelitian Kualitatif. News.Ge*. Vol. 4, 2006. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Zuhriyah, Luluk Fikri. “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid.” *Jurnal Komunikasi Islam* 02, no. 02 (2012): 219–240. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/5>.
- “Al-An ’am: 108.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=108&to=108>.
- “Al-Baqarah: 256.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=256&to=256>.
- “Al-Kafirun : 6.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/109?from=1&to=6>.
- “Al-Ma’idah: 3.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=3&to=3>.
- “Ali-Imran: 159.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per->

ayat/surah/3?from=159&to=200.

“Ali-Imran: 85.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=85&to=85>.

“An-Nahl: 125.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=125>.

Hasil Wawancara Dengan I Gusti Ketut Sucipto, Pada Selasa 2 Januari 2024 (n.d.).

Hasil Wawancara Dengan Kusnadi Abdillah , Pada Jum'at 29 Desember 2023, n.d.

Hasil Wawancara Dengan Made Sugita, Pada Minggu 7 Januari 2024 (n.d.).

Hasil Wawancara Dengan Moch. Nasir, Pada Kamis 28 Desember 2023 (n.d.).

Hasil Wawancara Dengan Syihabul Umam, Pada Jum'at 29 Desember 2023 (n.d.).

Hasil Wawancara Dengan Trisna Dewi, Pada Kamis 28 Desember 2023 (n.d.).

“Ibrāhīm:4.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/14?from=1&to=7>.

“Yunus: 100.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=100&to=100>.

“Yunus: 99.” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=99&to=99>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Keterangan Melakukan Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UINVERSTAS ISLAM NEGERI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8437887 Faks. 031-8462245 Tlponks Pos. 4110 Surabaya 60237
Website: www.uin-sby.ac.id email: ida@uin-sby.ac.id

Nomor : B - 3183/Uh.07/05/ID/TL.00.9/12/2023
Lampiran : Satu Berkas
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Surabaya, 28 Desember 2023

Kepada Yth,

Kepala Dusun Lumintang

Jl. Gatot Subroto VI J No. 34 Dauh Puri Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa mahasiswa :

Nama : Mar'atul Magfiroh
NIM : 04010120014
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : 7

Akan mengadakan penelitian dalam rangka Penyusunan penelitian skripsi:

Judul : Dakwah Toleransi Antarumat Beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Bali
Lokasi : Desa Dauh Puri Kaja
Waktu : 29 Desember 2023 s.d. 5 Januari 2024

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon kepada Bapak / Ibu untuk memberikan izin dan membantu kelancaran proses penelitian tersebut. Bersama ini kami lampirkan proposal penelitian yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



W. W. Choirul Arif, S.Ag, M.FIL.I.
197110171998031001

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Gus Syihabul Umam



Wawancara dengan I Gusti Ketut Sucipta



Wawancara dengan Jero mangku
Made Sugita



Wawancara dengan Kusnadi Abdillah



Wawancara dengan Moch Nasir



Wawancara dengan dr. Trisna
Dewi

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN UTAMA

Pertanyaan untuk Informan Utama :

1. Bagaimana pendekatan dakwah toleransi antarumat beragama dari pendekatan dakwah :
 - a. Bil Kalam
 - b. Bil Lisan
 - c. Bil Hal
2. Lewat dakwah apa yang lebih diutamakan di Lingkungan multikultural?
3. Sebagai tokoh agama, apa ada fenomena ritual keagamaan yang terjadi bersamaan ?

Faktor penghambat dan peluang dakwah toleransi di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Bali?

1. Sebagai tokoh agama, menurut anda apa saja faktor penghambat dan peluang dalam melakukan dakwah atau ajaran tentang toleransi, dari segi :
 - a. Agama dijadikan pedoman kehidupan manusia sehingga mempengaruhi tindakan manusia? (dari sudut nilai keagamaan)
 - b. Pengetahuan dan pemahaman ajaran keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen? (dari sudut nilai kesosialan)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1. Nama : Gus Syihabul Umam
Tanggal : 29 Desember 2023

Sebagai : Pengasuh pondok pesantren Darunnajah Al Mas'udiyah di Dusun Wanasari

1. Berdakwah di Bali itu harus paham medan atau lingkungannya, tidak seperti di pulau Jawa, jadi warga Bali saling memberikan selamat hari raya antar umat agama itu juga termasuk berdakwah **Bil hal**, karena dakwah itu sifatnya fleksibel sesuai lingkungannya.

Pentingnya menjalin tali silaturahmi antar pemuka agama untuk menjalin tali persaudaraan dan relasi antar agama yang baik.

“untuk menjaga agar dakwah umat muslim bisa berjalan dengan baik yaitu kita sebagai umat muslim harus menjaga keharmonisan dan tali persaudaraan dengan umat Hindu, seperti mengucapkan selamat hari raya Nyepi dan membantu pengamanan saat upacara keagamaan, dan membagikan bingkisan saat hari raya umat Hindu, untuk di Bali kita justru biasa dengan saling mengucapkan selamat hari natal atau nyepi dan lain-lain karena justru dengan dakwah seperti itu yg baik di lingkungan seperti ini ”

“pentingnya tawazun dan tasamuh serta lebih di perhatikan sikap pada diri kita sebagai umat muslim yang hidup di lingkungan heterogen”

Diajarkan kepada para santri, Bil Kalam

Al-ma'idah ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Sebagai umat muslim yang hidup di lingkungan Hindu Bali, maka pertemanan jalin silaturahmi demi kemaslahatan kebaikan bersama itu penting, ayat itu bisa ditafsirkan sebagai pertemanan yang hanya biasa, bukan pertemanan dengan sifat saling ada keterikatan batin satu dengan yang lain.

Dipesantren diajarkan agar anak-anak bukan terdoktrin agar tidak mau berteman dengan teman yang berbeda agama, tetapi kita mengajarkan atas dasar keilmuan yang general bukan karena doktrin yang ditanamkan oleh orang-orang terdahulu.

Jika anjuran agama islam memusuhi orang non muslim, tapi kenapa nabi Muhammad berperilaku baik kepada agama lain.

“kita tidak layak untuk mengejek tuhan mereka karena mereka terlihat seperti menyembah patung padahal itu patung hanyalah sebagai perantara, seperti juga agama islam yang sholat dengan kiblat kakkah yang berbentuk dan bahan juga seperti patung”

Bil lisan lebih mengajarkan pada Sejarah dan sirah nabi Muhammad atas perilakunya dengan umat non hindu

Ada pengajian rutin ibu-ibu “diba’iyah) selama malam senin dan bapak2 “ranting NU” tiap malam jum’at

2. PESAN DAKWAH: Pentingnya dakwah yang dimualai pendekatan personal dengan agama lain, seperti silaturahmi. Manfaatnya adalah acara keagamaan umat islam pasti dipermudah
3. Di tahun 2023 perayaan hari raya Nyepi tahun baru saka dengan memperlakukan silent day, di desa dauh puri kaja perbekel desan atau kepala desa mempersilahkan secara langsung untuk melakukan ibadah sholat tawarih di mushola kampung atau masjid, tapi dengan sikap mengahrgai, pengeras suara tidak dibunyikan di luar , tapi beberapa masyarakat lebih memilih sholat di rumah karena itu hanya 1 hari saja

2. Nama : I gusti agung Sucipto (2 JAN 2024)

Tanggal: 2 Januari 2024

Sebagai: kepala perbekel desa Dauh puri kaja

1. Pendekatan ajaran secara tindakan Sebagai hindu meyakini filsafat “aku adalah kamu, kamu adalah aku” sikap kita sebagai sesama manusia”

Ada konsep di agama hindu yang menyebabkan tingginya toleransi beragama di Bali adalah “Tri Hita karana” karena keseimbangan dan keharmonisan ada 3 hubungan, yaitu (1) Manusia dengan tuhan (perhyangan); (2) Manusia dengan sesamanya (pawongan); (3) Manusia dengan alam lingkungannya (pelemahan).

konsep toleransi yang dijalankan umat Hindu Bali kepada masyarakat non hindu di Desa Dauh Puri Kaja.

Ada konsep ajaran “*Tat Twan Asi*” yang mengajarkan bahwa “ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama” dengan konsep ini agama hindu dan non hindu adalah bagian dari satu keluarga dan “*Vasudhaiva Kutumbakam*” yaitu mengedepankan adanya suatu kesatuan yang bersifat global sebagai keluarga dengan se isi dunia artinya kita adalah saudara dan segala sesuatu komunikasi dan koordinasi pasti terjadi dalam kemasyarakatan dan keagamaan dan “Tri Hita karena” karena keseimbangan dan keharmonisan ada 3 hubungan, yaitu (1) Manusia dengan tuhan (perhyangan); (2) Manusia dengan sesamanya (pawongan); (3) Manusia dengan alam lingkungannya (pelemahan) yaitu melkukan hubungan yang baik dalam kita memperlakukan dan mempersembahkan yang terbaik.

2. Sejak zaman Kerajaan pemecutan yang memiliki hubungan baik dengan ulama dulu, sehingga ada tradisi Ngejot, saat hari raya galungan biasanya umat hindu membagikan makanan kepada tetangga muslim seperti tape

Untuk pengamanan, adanya pecalang yaitu pengaman untuk adat di Bali tetap berkontribusi pada kegiatan keagamaan muslim, dan sodara muslim juga membantu pengamana saat perayaan keagamaan Hindu.

3. Saat hari raya nyepi, ada proses melasti malam pengerupukan dan malam nyepi, saat bersamaan denan sholat tarawih, amati geni, karya (tidak kerja) , lelungan (tidak bepergian) warga muslim juga banyak diam dirumah dan sholat di musholla terdekat dengan jalan kaki.

Fenomena yang terjadi secara bersamaan

Untuk hal itu meskipun jarang terjadi tapi kita saling mendukung satu sama lain walaupun ditempat ibadah yang berbeda, Saat hari raya nyepi, ada proses melasti malam pengerupukan dan malam nyepi, saat bersamaan dengan sholat tarawih, kita semua masyarakat di Bali tetap melaksanakan empat larangan yaitu Amati Geni (tidak menyalakan api), Amati Karya (tidak kerja), Amati Lelungan (tidak bepergian), dan Amati Lelungan (tidak bersenang-senang) semua pemeluk agama, ya termasuk warga muslim juga banyak diam dirumah dan sholat di musholla terdekat dengan jalan kaki yang terpenting kita saling koordinasi dan menghargai saja. Adanya koordinasi khusus kepada

tokoh para agama, di desa ada prpgram terkait dengan toleransi seperi upacara potong gigi dan saat acara maulid nabi kita ada acara menghias. Untuk peran pengamanan juga saling membantu saat acara maulid nabi, waisak, natalan, maupun Nyepi. Peran tokoh agama justru membantu dalam melakukan koordinasi khusus dengan pemuka agama satu sama lain.

1. Peluang :

Kalau faktor pendukung itu terutama dari kita semua sebagai masyarakat yang hidup berdampingan, jadi ya kuncinya hidup rukun itu, dan kami sebagai bagian pemerintahan pentingnya saling koordinasi dengan warga, misalnya kami umat Hindu saat melaksanakan upacara “*Caru sasih atau nyarunin desa*” tujuannya itu untuk menyeimbangkan kondisi alam atau gampangya untuk menstrilkan alam kita yang kita tinggali, upacara itu pelaksanaan letak tanahnya tidak sembarangan, jadi kita pernah lokasinya di Kampung jawa, untuk hal-hal seperti itu kita pastinya saling berkoordinasi terlebih dahulu kepada RW/RT setempat dan warga juga pasti udah paham. Ada FKUB Desa dan peran tokoh agama dilibatkan, diadakan jika perlu ada pembahasan yang dibahas

2. Hambatan

Karena kampung jawa yaitu kampung muslim ada karena salah satu putri madura yang dinikahkan dengan raja pemecutan, jadi sejak jaman dahulu sudah ada toleransi, oleh karena itu tradisi Ngejot dari para leluhur.

3. Nama : Jero mangku Made Sugita
Tanggal: 7 Januari 2024

Selaku : Pemangku agama Hindu dari Banjar Wangaya Kaja

1. Secara tertulis di Kitab adanya konsep ajaran “*Tat Twan Asi*” kamu adalah saya, saya adalah kamu

Jika secara lisan atau dialog Terdapat PHDI (Parasida Hindu Dharma Indonesia) di Kota Denpasar dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* yang sesuai dengan kitab suci weda yang memiliki peran mengenai memelihara kerukunan keserasian dan keharmonisan intern dan antarumat beragama .

Secara tindakan kita lebih saling menyapa, menghargai, dan adanya tradisi Ngejot.

2. Dakwah yang lebih diutamakan di lingkungan multikultural sesuai motto kota Denpasar *Vasudhaiva kutumbakam* (sanskerta) "*Vasudha*" = bumi "*iva*"= adalah "*Kutumbakam*"= keluarga jika diartikan seluruhnya adalah seluruh dunia adalah satu keluarga.

Saudara dalam KBBI memiliki arti orang yang seibu seayah, tetapi penganut agama Hindu dengan kepercayaan atas *Vasudhaiva kutumbakam*, itulah yang membuat tingginya rasa toleransi di Bali, terlebih lagi di Desa Dauh puri kaja.

3. Biasanya Hari nyepi bersamaan dengan acara Maulid Nabi, kebanyakan acara umat muslim cenderung merayakannya dengan suka cita yang membuat keramaian, tetapi disaat Nyepi umat muslim dapat mengikuti aturan pemerintah dan umat Hindu yang artinya tidak boleh ada keramaian maupun kegiatan di luar rumah.

Peluang : rasa persaudaraan antarumat agama lebih rekat, saling kerja sama terlebih lagi antar tetangga dengan tidak memandang agama. Mengetahui adat dan budaya dari agama lain, contoh warga agama lain juga ada yang menikmati pawai saat malam takbiran, maulid nabi maupun pawai ogoh-ogoh.

Penghambat : Sangat minim terjadi, ya kemungkinan terjadi hanya karena oknum atau pendatang yang merasa dirinya paling benar

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BIOGRAFI PENELITI



Mar'atul Maghfiroh adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir di Surabaya pada 9 Desember 2001. Merupakan anak ke empat dari 4 bersaudara lahir dari pasangan Bapak Khuluq dan Ibu Mustachizah. Penulis beralamat di Jl. Nyamplungan 8/40, Kecamatan Semampir, Kelurahan Ampel, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Penulis dapat dihubungi melalui email marfih09@gmail.com. Penulis memulai Pendidikan formal di SD II Al-Khairiyah Surabaya (2008-2014), SMPN 8 Surabaya (2014-2017), MA Amanatul Ummah Surabaya (2017-2020). Setelah penulis menyelesaikan Pendidikan di bangku Sekolah, penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S1) Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mulai dari tahun (2020-2024). Dengan niat, ketekunan, dan motivasi tinggi dalam menempuh proses belajar, berdo'a dan berusaha untuk menyelesaikan Pendidikan Strata (S1). Penulis berhasil menyelesaikan program studi pada tahun 2024, dengan judul "Dakwah Toleransi Antarumat Beragama di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali". Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif di dunia Pendidikan, menambah khazanah ilmu pengetahuan terlebih lagi pengetahuan agama, serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.

S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A